

**PERAN IBU BEKERJA DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSI ANAK DI TK MELATI II  
DESA KENCONOREJO KECAMTAN TULIS KABUPATEN BATANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**ISNA ZULFA KHAIRUNNISA**

**NIM.2017101143**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isna Zulfa Khairunnisa  
NIM : 2017101143  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Peran Ibu Bekerja dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak  
di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis  
Kabupaten Batang

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini diberi tanda ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Purwokerto, 12 April 2024  
Peneliti,



Isna Zulfa Khairunnisa  
NIM. 2017101143

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

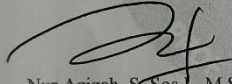
### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

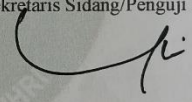
### **PERAN IBU BEKERJA DALAM MENGEKEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSI ANAK DI TK MELATI II DESA KENCONOREJO KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG**

Yang disusun oleh Isna Zulfa Khairunnisa NIM. 2017101143 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 19 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling Islam) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

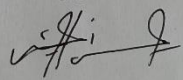
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Nur Azizah, S. Sos. I., M. Si  
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom  
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama

  
Uus Uswatussolihah, S. Ag. MA  
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 22 April 2024  
Dekan,

  
Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan penelitian skripsi dari:

Nama : Isna Zulfa Khairunnisa  
NIM : 2017101143  
Jenjang : S1  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Peran Ibu Bekerja dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosi Anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepala Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokertountuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing

  
Nur Azizah, S. Sos.I., M.Si  
NIP. 19810117200801 2 010

## **MOTTO HIDUP**

“ORA ONO WONG MULYO TANPO REKOSO”

Bukan tentang hasil yang dicapai namun yang paling terpenting mau berproses, berusaha dan bertahan sampai selesai, karena segala sesuatu yang sudah di mulai harus di selesaikan.



# **Peran Ibu Bekerja dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosi Anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang**

Isna Zulfa Khairunnisa

2017101143

Email: [isnazulfa58@gmail.com](mailto:isnazulfa58@gmail.com)

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Seiring dengan semakin berkembangnya zaman ini yang menciptakan persaingan ekonomi yang semakin keras dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Sehingga menjadikan seorang ibu ikut turut andil untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, resiko yang diambil ketika ibu memilih untuk bekerja ialah berkurangnya waktu bersama dengan anak, sedangkan pada usia ini anak sangat membutuhkan bantuan dalam perkembangannya. Pentingnya peran ibu dalam mendidik pola interaksi serta pengendalian emosi anak saat bersosialisasi. Apalagi anak akan mulai berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas tidak hanya dengan lingkungan keluarga saja namun hubungannya terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan yang dijalankan oleh ibu bekerja terhadap perkembangan sosial emosi pada anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekskriptif. Peneliti menggunakan subjek penelitiannya merupakan ibu yang bekerja. Untuk pengumpulan data peneliti melakukan metode wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung turun ke lapangan. Lalu untuk menganalisa data peneliti menggunakan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa berdasarkan aspek-aspek perkembangan sosial emosi anak ibu yang berkeja memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan sosial emosi anak melalui pemberian peran ibu sebagai pengajar, ibu sebagai model, ibu sebagai motivator dan juga ibu sebagai pengasuh. Lalu berjalannya peran ibu tersebut berjalan sesuai dengan melalui aspek kemampuan mengenal lingkungan, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, memahami peranan masyarakat, menghargai orang lain, perkembangan emosi, perkembangan kribadian dan terjalannya hubungan interpersonal dalam pendudukan dalam proses perkembangan sosial anak tersebut.

Kata kunci: peran, ibu bekerja, perkembangan sosial emosi



**The Role of Working Mothers in the Social and Emotional Development of  
Children in Kindergarten Melati II Kenconorejo Village, Tulis District  
Batang Regency**

Isna Zulfa Khairunnisa  
2017101143

E-mail: [isnazulfa58@gmail.com](mailto:isnazulfa58@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

As this era develops, economic competition becomes increasingly fierce and the needs for life increase. So that a mother can contribute to helping improve the family's economy. The risk taken when a mother chooses to work is reduced time spent with her children, whereas at this age children really need help in their development. The importance of the mother's role in educating children's interaction patterns and controlling their emotions when socializing. Moreover, children will begin to relate to a wider environment, not only the family environment but also their relationship to the school environment and the community environment.

This research aims to understand the role played by working mothers in the social and emotional development of children in Melati II Kindergarten, Kenconorejo Village, Tulis District, Batang Regency. This type of research includes qualitative research using descriptive methods. Researchers used working mothers as research subjects. To collect data, researchers used interviews, observation and documentation methods directly in the field. Then, to analyze the data, researchers use data reduction, display and drawing conclusions from the research results.

The results of the research that has been carried out show that based on aspects of children's social emotional development, working mothers have an important role in children's social emotional development through providing the role of mother as teacher, mother as model, mother as motivator and also mother as caregiver. Then the mother's role progresses according to aspects of the ability to recognize the environment, recognize nature, understand the social environment, understand the role of society, respect other people, emotional development, personal development and the establishment of interpersonal relationships in support of the child's social development process.

Key words: role, working mother, social emotional development

## **PERSEMBAHAN**

Keluarga besar penulis, terutama untuk bapak Sakur ibu Sri Tuter sebagai orang tua dari penulis yang selalu mendukung dalam segala hal, mengusahaan yang terbaik, merelakan apapun, selalu memberikan motivasi dan juga semangat sehingga penulis menjalankan setiap proses yang dijalankan berada pada titik ini dan mampu menyelesaikan penulisan ini





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, tidak ada kata yang lebih pantas kecuali puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Dalam penyelesaian skripsi penulis telah melalui proses Panjang yang tidak lepas dari dukungan, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr, H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dengan penuh keikhlasan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah, yang telah memberi ilmu dan pelayanan terbaik sehingga dapat melancarkan penyelesaian skripsi.
7. Orang tua penulis bapak Sakur dan Ibu Sri Tuter selalu memberikan segalanya untuk penulis, sehingga penulis berada pada posisi sekarang berkat salah satu dari do'a beliau yang terkabulkan.
8. Adikku Naflah Hasna Khairunnisa, Hanif Al-Ghifari Pratama dan Haidar Ahnaf Hakim yang menjadi semangat saya dan supaya bisa menjadi contoh yang baik.

9. Abah Nasrudin S.Ag., M.Si dan Umik Durotunnafisah M.Si selaku pengasuh pondok pesantren Fatkhul Muin Purwokerto yang sudah mau memberikan Sebagian dari ilmu nya kepada, semoga penulis selalu mendapat berkah dari beliau.
10. Seluruh Responden penelitian yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membantu peneliti memperoleh data dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Terkhusus teman-teman yang selalu saya repotkan dalam meminta bantuan segala hal Zahrotun Azizah yang selalu menjadi pendengar yang baik serta ada disetiap moment dalam penulis mengerjakan skripsi sampai selesai.
12. Keluarga besar pondok pesantren fatkhul muin yang sudah menjadi saksi perjalanan hidup dan mendapat berbagai pengalaman selama masa perkuliahan. Terkhusus Aulia Budi Rahayu selalu saya repotkan dalam meminta bantuan dalam segala hal, yang selalu menjadi pendengar yang baik.
13. Teman-teman angkatan 2020, khususnya kelas BKI C yang selalu berbagi ilmu, semangat, dan dukungan.
14. Semua pihak yang terlibat dalam membantu dan mendukung penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
15. Untuk diri saya sendiri terimakasih sudah berjuang untuk tetap menjalani setiap dari prosesnya dan mau bertahan sehingga menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Purwokerto, 12 April 2024

Yang Menyatakan,



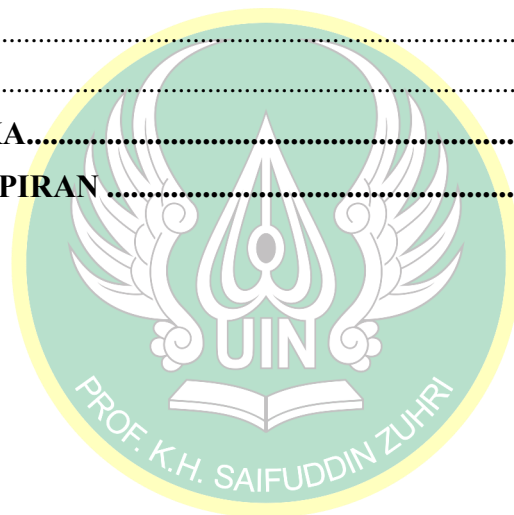
Isna Zulfa Khairunnisa  
NIM. 2017101143



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. PENEGASAN ISTILAH .....	11
C. RUMUSAN MASALAH.....	15
D. TUJUAN PENELITIAN.....	15
E. MANFAAT PENELITIAN.....	15
F. KAJIAN PUSTAKA.....	16
G. SITEMATIKA PENELITIAN.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>20</b>
A. PERAN .....	20
1. PENGERTIAN PERAN.....	20
2. PERAN IBU.....	21
3. JENIS-JENIS PERAN IBU .....	22
4. FUNGSI IBU DALAM KELUARGA.....	25
B. IBU BEKERJA .....	27
1. PENGERTIAN IBU BEKERJA .....	27
2. ALASAN IBU BEKERJA .....	29
3. KENDALA-KENDALA DALAM IBU BEKERJA.....	31
C. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK.....	34
1. PENGERTIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK.....	35
2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK.....	37
3. TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI.....	39
4. AKIBAT KETIDAKMATANGAN PERKEMBANG SOSIAL EMOSI .....	41
5. STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSI ANAK.....	42

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Metode Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran umum penelitian .....	50
B. Analisis data.....	53
C. Pembahasan.....	75
D. Keterbatasan penelitian .....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman sekarang ini sudah banyak para ibu yang juga ikut serta berperan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga, entah itu dalam bekerja sampingan ataupun sebagai tulang punggung keluarga yang mana tujuannya untuk menunjang kebutuhan keluarga. Dalam melakukan segala sesuatu pastinya memiliki dampak apalagi pada ibu yang bekerja. Persoalan yang jelas terjadi yaitu terbatasnya waktu yang diberikan untuk keluarga. Ibu akan sering meninggalkan keluarganya, kegiatan-kegiatan di Masyarakat, kurang terjalannya kedekatan antara ibu dan anak. Dengan demikian muncul lah konflik dari ibu bekerja, maka dari itu bagaimana cara ibu untuk mengatur waktunya terhadap keluarga karena walau bagaimanapun ibu mempunyai tugas utama di keluarga. Tugas untuk mengatur, mengawasi dan membimbing anak-anak.<sup>1</sup> Peran ibu memiliki bagian paling besar dalam perkembangan anak. Sejalan dengan pernyataan yang dikutip oleh Sutcliffe dalam Cenceng yang menyatakan bahwa anak-anak membentuk kedekatan pada pengasuh utama di usia delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% ayah, lalu sisanya untuk orang lain.<sup>2</sup>

Sedangkan anak justru membutuhkan bantuan dari setiap perkembangan yang dialaminya, karena hampir dari seluruh potensi pada anak berada pada masa kepekaan untuk proses tumbuh dan berkembang secara tepat.<sup>3</sup> Pada tahap ini anak akan mulai terjadi beberapa pengembangan moral, bahasa, kognitif, seni, psikomotorik dan juga sosial emosional nya yang harus dikembangkan

---

<sup>1</sup> Rifki Irawan, Metti Verawati & Dianita Rifqia Putri. Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Health Science Journal* Vol. 3 (No. 2). Hlm 34.

<sup>2</sup> Ervin Nur Affrida. Gambaran perilaku attachment antara ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolah ditinjau dari aspek perkembangan sosial emosi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), hlm. 47.

<sup>3</sup> Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), Hlm. 182.



pada anak usia dini sampai pada usia enam tahun pertama.<sup>4</sup> Dengan anak mulai sudah tidak lagi hanya berkumpul dan bergaul bersama keluarga saja, namun akan menemui figur baru seperti guru dan teman-teman sebaya. Anak harus mulai dibimbing untuk dapat memperoleh ketrampilan sosialnya yang berhubungan dengan emosional.<sup>5</sup> pada masa ini anak akan mulai belajar untuk hidup dengan lingkungan sekitar serta menjumpai orang-orang baru, selain itu anak juga akan mulai mengenali perasaan dan juga emosi yang muncul pada dirinya. Terutama dalam perkembangan emosial anak, emosi sendiri muncul dari perasaan yang berkaitan dengan perilaku, biasanya emosi terjadi dari reaksi dorongan dari dalam maupun dari luar diri individu itu sendiri. Kondisi emosi dari masing-masing anak berbeda dalam cara mereka mengekspreskannya, sehingga perkembangan sosial emosi anak disitulah terjadi kepekaan untuk bisa memahami perasaan orang lain saat beinteraksi dalam kehidupan sehari-hari,<sup>6</sup> itu terjadi merupakan bentuk dari wujud dari perkembangan sosial emosi pada anak itu terbentuk melalui perkembangan di dalam proses belajarnya, yang mana pada usianya rentan mengalami masa-masa pertumbuhan serta perkembangan pada berbagai jenis dimensi, artinya setiap anak memiliki karakter yang unik yang disebabkan karena tumbuh anak dari faktor bawaan lingkungan yang berbeda-beda, menjadikan pertumbuhan dan perkembangan anak beda.

Selain itu dengan munculna era teknologi sekarang ini, juga menjadi penyebab munculnya permasalahan perkembangan pada anak sudah menjadi fokus yang perlu diperhatikan. Penggunaan teknologi pada anak sekarang ini sudah menjadi hal yang biasa terjadi dilingkungan masyarakat, bahkan dijadikan sebagai alternatif belajar anak. Namun tetap saja jika penggunaan gadget pada anak memiliki resiko lebih tinggi, apalagi mengalami

---

<sup>4</sup> Latifah Khairunnisa. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Insan cemerlang Pringsewu, hlm. 4-5.

<sup>5</sup> Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. PANDAWA, 2(2), Hlm. 181.

<sup>6</sup> Anita Fitriya & Nurhaini. Peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Vol 18 No 1. Hlm 169.

keterantungan penggunaan gadget itu justru akan menjadikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Dengan muncul banyaknya terjadi kasus antisosial dan kurangnya bersosial pada lingkungan, karena penggunaan gadget menjadikan anak untuk memilih menyendiri sehingga menjadikan kurangnya terbentuk socialskill serta pengelolaan emosi. Dengan begitu permasalahan tersebut harus segera mencari solusi untuk mengatasinya.

Anak akan menjadikan lingkungan sebagai langkah awal dimulainya proses belajar berupa mendapatkan pengalaman yang didapat dari lingkungannya terdekat yaitu keluarga. Keluarga disini adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar dari apapun yang dia dengar, dilakukan, dilihat bahkan dirasakan nya. Terutama pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini berupa pengasuhan oleh orang tua nya untuk dapat membantu dalam mengembangkan dari seluruh potensi kemampuan fisik, moral, intelektual dan emosional secara optimal. Perkembangan sosial emosi sangat berpengaruh oleh adanya perlakuan serta bimbingan dari orang tua untuk mengenalkan berbagai dari aspek kehidupan.<sup>7</sup> Keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional agar membantu perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah menjadi dapat dikembangkan melalui peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sejak dini.

Seperti yang telah dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam Al- Qur`an Surat At-Tarim ayat 6, yang berisikan mengenai tanggung jawab besar orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Wahai orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS. At-Tarim:06)<sup>8</sup>

Semakin maraknya pembangunan yang terjadi pada berbagai Sektor kehidupan dalam beberapa tahun ini sehingga dampaknya terjadi terhadap

<sup>7</sup> Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. PANDAWA, 2(2), Hlm. 183.

<sup>8</sup> Q.S At-Tarim:06.

banyaknya muncul lapangan kerja yang terbuka, menjadikan kemungkinan orang-orang masuk bahkan pada perempuan juga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah perempuan pekerja pada tahun 2022 yang mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Yang mana jumlah pekerja perempuan setara dengan 38,98% dari total pekerja di Indonesia.<sup>9</sup>

Semakin maraknya pembangunan yang terjadi pada berbagai sektor kehidupan dalam beberapa tahun ini sehingga dampaknya terjadi terhadap muncul banyaknya lapangan kerja yang terbuka menjadikan kemungkinan orang-orang masuk bahkan pada perempuan juga. Itu pun menjadi peluang para perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dari keluarganya agar bisa membantu mengurangi angka kemiskinan. Memang sebenarnya perempuan memiliki kewajiban lebih utama dirumah untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, tetapi semakin berkembangnya zaman prespektif terhadap pemikiran bahwa perempuan harus dirumah itu mulai dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Perbedaan kebutuhan pasti terjadi pada setiap individu, seorang ibu rumah tangga akan memutuskan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi, yang mana keputusan itu pun sudah disepakasi oleh pihak keluarganya itu tidak menjadi masalah, tentu menjadi ibu wanita karier tentu memiliki banyak kendala dan konsekuensi yang harus ditanggung dalam kesehariannya. Namun itu sudah menjadi resiko seorang ibu yang bekerja dia harus bisa mengatur waktunya terutama sebagai tokoh seorang ibu bagi anaknya.

Pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada Pasal 27 dan Pasal 33 tentang perlindungan hak perempuan seperti adanya persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan perlakuan yang layak. Peraturan yang di buat sebagai perundang-undangan menyelarskannya dan terkait dengan kebijakan dalam ramah keluarga sebagai salah satu bentuk untuk perlindungan terhadap para pekerja perempuan. Namun nyatanya belum semua hak para pekerja perempuan dipenuhi yang dikarenakan keterbatasan

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022.

pengetahuan, kehendak bahkan kepentingan lainnya. Intinya serikat pekerja dibuat agar bisa mengupayakan aman, memperjuangkan, meningkatkan kesejahteraan para pekerja atau buruh serta para keluarganya secara tanggung jawab<sup>10</sup>

Seorang perempuan bekerja juga dikarenakan beberapa faktor yang memang mengharuskan dirinya untuk tetap bekerja walaupun harus memiliki peran menjadi ibu rumah tangga dan ibu bekerja, namun semua itu tentunya sudah menjadi kesepakatan bersama dalam keluarga untuk bisa membagi waktunya secara optimal. Orang tua, terutama ibu bekerja, memiliki peran ganda yang mana sering kali dihadapkan muncul pada konflik yang terjadi antara kepentingan pekerjaan dengan keberadaannya didalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi serta menyita waktu sering kali bisa menghambat akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak. Sekalipun seorang ibu memiliki banyak pengetahuan tentang perkembangan anak yang baik, namun ketika seorang ibu justru terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mengakibatkan pengetahuan terhadap pemberian stimulasi perkembangan pada anak yang diberikan tidak akan dilakukan optimal. Karena ibu bekerja merasa terlalu terbebani dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarganya. Lalu yang terjadi apabila ibu membawa stres akan pekerjaannya ke dalam rumah maka dampaknya akan terjadi pada anak-anak bisa mengembangkan perilaku negatif<sup>11</sup>.

Disitulah peran orang tua yang menjadikan salah satu faktor anak memiliki perkembangan yang berbeda, anak pastinya melewati setiap masanya dengan peran seorang ibu didalamnya, sehingga terpenuhi atau tidak masa itu tergantung bagaimana kita memberikan pada anak tersebut, untuk mengenal dirinya lebih jauh, lingkungan atau apapun yang ada disekitarnya. Ini lah

---

<sup>10</sup> Amriyati, A., Nurbaiti, S., Adiasih, N., Septiyani, S., Budhianti, M. I., Suliantari, A., & Nainggolan, F. L. Perlindungan Pekerja Perempuan Dalam Kebijakan Ramah Keluarga Di Tempat Kerja: Sosialisasi Pada Serikat Pekerja. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), hlm.1322.

<sup>11</sup>Ani Wijirahayu, Diah Krisnatuti, & Istiqlaliyah Muflikhati, Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), hal.181.

tantangan bagi seorang ibu yang memiliki peran aktif dalam perkembangan anak, apalagi tantangan bagi seorang ibu yang tidak hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga namun juga ikut mencari nafkah untuk keluarganya, banyak waktu yang tersita sehingga waktu untuk anaknya berkurang. Namun itu bukan sebuah alasan seorang ibu lepas dari tanggung jawabnya mendidik anak, justru itu menjadi peran yang harus dilakukan oleh seorang ibu bekerja.

Pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak diartikan sebagai seorang manusia yang masih kecil, yang baru berumur 6 tahun. Jadi, apabila diartikan secara bahasa, anak usia dini merupakan sebuah sebutan yang digunakan untuk anak yang masih memiliki usia antara 0 sampai dengan 6 tahun. Lalu secara normatif, anak dapat diartikan seorang yang dihitung sejak lahirnya anak sampai pada usia 6 tahun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa anak kecil adalah anak yang masih berusia 0 sampai 6 tahun yang mana pada nantinya anak akan melewati masa-masa nya seperti: masa bayi, masa batita, masa balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dialami anak usia dini akan menunjukkan perkembangan karakteristik, perkembangan sosial, perkembangan emosi yang masing-masingnya berbeda antara pada masa bayi, masa batita, masa balita serta masa prasekolah. Dan tentunya juga tidak bisa menyamakan akan pertumbuhan serta perkembangan anak karena setiap anak memiliki perbedaan antara anak satu dengan anak yang lainnya<sup>12</sup>.

Salah satunya pada tahap perkembangan sosial pada anak yang perlu dibangun sejak anak masih kecil karena bagaimanapun hal itu penting sebagai pondasi dalam hidup bermasyarakat. Pada anak biasanya mereka mulai belajar untuk bagaimana bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan orang lain sesuai dengan atauran sosial. Lalu pada perkembangan emosi yang pada intinya bertujuan agar emosi tersebut berperan sebagai emosi pada suatu keadaan yang muncul berupa reaksi tubuh yang disertai dengan karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris yang diiringi oleh perasaan dorongan untuk bisa bertindak, berencana seketika saat mengatasi masalah juga menyesuaikan diri terhadap

---

<sup>12</sup> Alwi, Hasan Dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm.41.

lingkungan sekitarnya supaya dapat memperoleh kenyamanan dari dalam hidup.<sup>13</sup> Munculnya sosial emosi pada anak ditandai dengan kepekaan terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan tersebut. Namun tetap saja proses modeling atau contoh untuk ditiru anak tersebut dalam kehidupannya sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosi anak. Faktor perkembangan sosial emosi saling bersinambungan yang perlunya membiasakan hal kecil untuk menjadikan anak tersebut menjadi baik dan kemampuan untuk mengembangkan sosial emosi pada anak sesuai pada orang-orang yang berada disekitarnya.

Sedangkan pada tahap ini anak sangat membutuhkan peran ibunya dalam perkembangan sosial emosinya, sejalan dengan menurut Hurlock dalam penulisan oleh Ali Nugraha yang disitu mengemukakan beberapa pola perilaku sosial emosi yang terlihat pada masa kanak-kanak awal yaitu berupa kemurahan hati, kerjasama, persaingan, hasrat akan penerimaan sosial, simpatik, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, ketergantungan, meniru dan kelekatan<sup>14</sup>. Itulah yang menjadikan alasan seorang anak pentingnya agar bisa lebih dekat dengan ibunya dan jika hal itu tidak terpenuhi anak akan lebih dekat terhadap orang-orang yang sering bersama dengannya. Perkembangan sosial itu sangat penting dalam tahap perkembangan anak karena pengaruhnya pada tahap perkembangan selanjutnya anak tersebut, apalagi karakter anak yang berbeda-beda yang biasanya juga diakibatkan dari faktor sosial emosinya menjadikan membentuk anak pada tingkah laku suka marah, takut, sedih, riang gembira dan lain-lain, yang nantinya hal ini akan terbawa dalam kehidupan di lingkungan sekitar. Disitulah peran mengembangkan sosial emosi anak agar bisa tau cara

---

<sup>13</sup> Sri Agustini. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

<sup>14</sup> Ali Nugraha hal-2 SRI, A. (2020). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PROYEK DI TAMAN KANAK-KANAK GAJAH MADA KOTA BARU BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).



mengontrol dari setiap keadaan yang sedang dialami dengan baik dan tidak berlebihan dalam melakukan.<sup>15</sup>

Perkembangan sosial perlu dibangun sejak anak masih kecil karena bagaimanapun hal itu penting sebagai pondasi dalam hidup bermasyarakat. Pada anak usia balita biasanya mereka mulai belajar untuk bagaimana bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan orang lain sesuai dengan atauran sosial. Lalu pada perkembangan emosi yang pada intinya bertujuan agar emosi tersebut berperan sebagai emosi pada suatu keadaan yang muncul berupa reaksi tubuh yang disertai dengan karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris yang diiringi oleh perasaan dorongan untuk bisa bertindak, berencana seketika saat mengatasi masalah juga menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya supaya dapat memperoleh kenyamanan dari dalam hidup.<sup>16</sup> Munculnya sosial emosi pada anak ditandai dengan kepekaan terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan tersebut. Namun tetap saja proses modeling atau contoh untuk ditiru anak tersebut dalam kehidupannya sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosi anak. Faktor perkembangan sosial emosi saling bersinambungan yang perlunya membiasakan hal kecil untuk menjadikan anak tersebut menjadi baik dan kemampuan untuk mengembangkan sosial emosi pada anak balita sesuai pada orang-orang yang berada disekitarnya.

Apalagi pada perkembangan sosial emosi pada anak yang mana merupakan terjadinya tahapan yang paling penting dimana perilakunya belum terkontrol dan masih berubah-ubah, yang nantinya pada masa itu adalah masa yang menjadi acuan untuk perkembangan anak tersebut, maka dari cara mempertahankan kehidupan fisik anak serta memperhatikan Kesehatan anak, memberikan fasilitas kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuannya sejalan dengan tahapan dari perkembangan serta dorongan dalam meningkatkan

---

<sup>15</sup> Anita Fitriya & Nurhaini, Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(1), hal.167-182.

<sup>16</sup> Sri Agustini. Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

perilaku sesuai dengan pemberian nilai-nilai agama dan juga budaya, selain itu faktor dari lingkungan terhadap pertumbuhan anak. Diperuntukan bagi semua orang tua, terutama pada seorang ibu mendapatkan peran penting yang sangat mendasar dalam proses perkembangan anak. Salah satunya perkembangan sosial emosi, ketika anak sudah bisa melewati masa perkembangan sosial emosi ditandai dengan secara emosional anak mulai bisa mengendalikan dirinya sendiri, secara sosial anak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang yang berada disekitarnya. Disitulah anak akan mampu untuk mulai membentuk dengan orang lain sebagai dirinya sendiri. Melalui komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak maka akan berkembang menjadi aspek kepribadian anak, seperti pada aspek kesadaran anak yang memiliki rasa tanggung jawab, berkembangnya kemampuan kognitif, fisik, konsep diri, Bahasa, sosial emosional, disiplin, mandiri, moral, seni dan nilai-nilai agama.<sup>17</sup>

Pekembangan sosial emosi anak bisa di lihat pada Desa Kenconorejo setelah peneliti melakukan pra-penelitian di TK Melati II Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. Terdapat siswa yang berjumlah 27 siswa dan 3 guru, dari 27 siswa dibagi menjadi dua kelas. Terjadi permasalahan mengenai perkembangan sosial emosi anak menunjukkan bahwa yang sebagian besar kondisi sosial emosi anak tidak begitu baik. Hal itu diketahui melalui indikator berdasarkan konsep Erik yang menyatakan bahwa salah satu kondisi rendah dalam perkembangan psikososial menjadikan anak kurang percaya diri, emosi sulit dikondisikan serta kurang bergaul pada lingkungannya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh salah satunya perkembangan teknologi yang membuat anak lebih sibuk dengan *gadget* daripada bersosialisasi. guru memiliki Riwayat atau data setiap anak yang diambil dari keterangan orang tua sehingga guru mampu memahami karakter setiap anak yang berbeda-beda, kedekatan antara siswa dengan guru yang paling utama sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan percaya siswa terhadap gurunya. Untuk membentuknya rasa nyaman terhadap guru dan temannya membuat anak agar bisa bersosialisasi dengan teman

---

<sup>17</sup> Dewi rizkia Putri & Nurul Fitria Kumala Dewi, peranan ibu bekerja dalam menanamkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Jurnal Program Ssalah tudi pendidikan Anak Usia Dini 12(01)

lainnya, bermain, mandiri, saling membantu dengan temannya. Kesesuaian atau konsep yang sudah di terapkan sekolah itu juga disesuaikan oleh anak di rumah, perlunya saling bekerjasama antara orang tua dengan guru TK mengenai baik perkembangan ataupun kendalanya. Ada 6 dari orang tua siswa di TK Melati II berprofesi yang berbeda-beda diantaranya: pegawai negeri sipil, guru, bidan, dagang, buruh pabrik, pegawai koperasi. Beberapa profesi ini lah yang menyebabkan orang tua tidak dapat menemani anak sepenuhnya karena hampir banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sedangkan pada masa perkembangan ini anak sangat membutuhkan pendampingan dari orang tuanya dalam pengoptimalan perkembangan anak apalagi pada perkembangan sosial dan emosi anak. Namun ada keluarga yang memiliki anak dalam kondisi sosialemosi yang baik. Bisa diketahui masih ada anak yang perkembangan sosial emosi baik ditengah-tengah maraknya anak dalam pengguna *gadget*. ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti serta mencari tahu peran ibu dalam mengelola perkembangan sosial emosi

Data yang diambil dari TK Melati II mengenai jumlah ibu bekerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah ibu rumah tangga, dengan adanya permasalahan terkait kurang baik terhadap perkembangan sosial emosi pada anak sehingga yang paling ditekankan pada perkembangan anak dibandingkan dengan perkembangan lainnya. Dibangunnya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam mendidik anak juga saling berhubungan untuk mengetahui setiap perkembangan yang terjadi pada anak. Tentu ada beberapa kendala yang terjadi Ketika seorang ibu bekerja. Entah itu dalam membagi waktu dengan urusan di rumah, terutama dalam hal membagi waktu dengan anak. Ketika bekerja orang yang ikut serta dalam membantu atau menggantikan posisi ibu selama tidak dirumah secara tidak langsung yaitu pengasuhan anak akan jatuh pada kerabat dekat seperti nenek ataupun pengasuh. Untuk membantunya selama ditinggal bekerja oleh ibunya apalagi waktu mengantar sekolah dan kegiatan lainnya.

Tetap saja setiap anak memiliki karakter dan cara merespon yang berbeda. Kurang baiknya perkembangan sosial emosi yang terjadi pada salah satu

anak ditandai dengan rewel ketika (sering nangis), rasa sungkan untuk bersosialisasi, tidak mau berangkat sekolah dan bahkan ingin ikut ibunya bekerja. Hal tersebut yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak tersebut menjadi terkendala.

Kondisi Anak sekarang lebih memahami akan kondisi orang tuanya yang bekerja dengan dijelaskan dengan baik serta terbiasa dengan hal tersebut namun, hal itu bukan menjadi alasan untuk anak menjadi rewel. Justru dengan keadaan tersebut anak menjadi lebih mandiri. Namun ibu harus pandai dalam membagi waktunya dengan anak untuk menjalin kedekatan atau kelekatan (attachment) antara ibu dan anak bukan seberapa waktu yang diberikan kepada anak namun kualitas yang diberikan kepada anaknya. Dengan memanfaatkan waktu libur mengajak anak jalan-jalan ataupun bermain bersama, menanyakan kegiatan apa yang dilakukan anaknya pada hari itu, menemani waktu belajarnya dan mengantar sekolah sebelum berangkat kerja. Pemantauan perkembangan anak dengan bekerjasama dengan guru di TK dan pengasuhnya di rumah. Selalu mendukung aktivitas atau kegiatan anak selagi itu positif tanpa melarang dan membatasi aktivitas anak.

Masalah guna diteliti dalam penelitian ini mengenai peran yang dilakukan oleh ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi pada anak di TK Saraswati.

## **B. PENEGASAN ISTILAH**

### **1. Peran Ibu Bekerja**

Berjalannya suatu peran ketika seseorang memenuhi kewajibannya yang disertai dengan posisinya, konsep tersebut bisa dilakukan individu ataupun kelompok dalam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma-norma yang diterapkan di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran adalah suatu akibat yang ditimbulkan dari terdapatnya jabatan

yang ada pada kedudukan sosial tertentu.<sup>18</sup> Dijalankannya peran untuk mengatur tingkah laku setiap individu dan mengetahui batasan-batasan perilaku agar nantinya bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda untuk menjalankannya namun disitu menjadi pernyataan mengenai status dan kedudukan yang harus di laksanakan dari setiap individu yang harus dijalankan dalam organisasi masyarakat dan pekerjaan.

## 2. Ibu Bekerja

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa di keluarga Amerika terjadi perubahan yang besar di peningkatan jumlah “istri yang bekerja”. Seorang perempuan yang sudah menikah dan bekerja sebagai penambahan penghasilan keluarga karena ketika seorang istri memutuskan untuk bekerja itu artinya keluarga memiliki kebutuhan yang mendesak pengasilan dari suami tidak mencukupi kebutuhannya. Otomatis seorang istri waktunya tersita ketika mereka bekerja namun hal tersebut digantikan oleh pembantu rumah tangga, itu artinya ada hal positif dengan istri bekerja. Walaupun disisi lain konsekuensi nya waktu tersita dan kurang maksimal, namun dalam pernyataan menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan pengaturan waktu terhadap kerja sama dalam sebuah keluarga yang memiliki perlakuan bagi pekerja, maka istri yang bekerja akan menimbulkan hal yang lebih baik dan positif.<sup>19</sup> Ibu bekerja biasanya sulit untuk mengatur waktunya karena waktu yang dimiliki terbatas baik itu untuk keluarga ataupun pekerjaannya.<sup>20</sup> Seperti apa yang dikatakan oleh Kang dan Wang bahwa keseimbangan antara kerja dengan keluarga bisa saja tercapai apabila dari setiap individu mampu mengelola secara efektif mengenai konflik yang dirasakan dan potensi konflik yang akan terjadi atas

---

<sup>18</sup> Syaron Brigette Lantaeda, dkk, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”. *Jurnal Administrasi Publik* 2017 Vol.04 No 048. Hlm 5

<sup>19</sup> Fitriyani, Nunung Nurwati & Sahadi Humaedi. Peran ganda ibu yang bekerja dalam menumbuhkan kebutuhan dasar anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).Hlm 53-54

<sup>20</sup> Iswari dan Pradhanawatti (2018)

perannya baik di pekerjaan ataupun keluarga meskipun dengan sumber daya yang ada.<sup>21</sup>

Seorang ibu memiliki kewajiban yang sama dalam mengasuh dan mendidik anaknya dengan menyempatkan waktunya disela setelah bekerja. Masalah yang sering terjadi tidak seimbangannya dalam melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Sedangkan apabila seorang istri tidak bekerja maka kebutuhan keluarga tidak sepenuhnya dapat terpenuhi. Kondisi ini lah yang menjadi masalah menyebabkan terjadi ketidakharmonisan serta kulaitas dalam membangun dan membina sebuah keluarga pada ibu yang bekerja, bukan mengenai seberapa banyak waktu yang diberikan namun kualitas waktu yang diberikan kepada anak. Waktu yang dimiliki untuk keluarga memang relatif terbatas untuk mengatasi keterbatasan waktu ibu memanfaatkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak ketika memiliki waktu luang seperti saat makan bersama, saat bersantai dan menonton televisi malam hari, waktu anak menjelang tidur, atau saat-saat liburan dimanfaatkan untuk menjalin interaksi di antara anggota keluarga, terutama ibu dengan anak. Membiasakan anak untuk melakukan komunikasi agar menjalin hubungan kedekatan antara ibu dengan anak agar nantinya anak bisa percaya untuk bercerita ketika sedang mengalami permasalahan, sehingga ketika anak-anak menghadapi persoalan, mereka akan menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikannya kepada orang tua.

### 3. Perkembangan sosial emosi pada anak

Menurut Freud, pada kehidupan di lima tahun pertama setiap manusia akan mulai menentukan bagaimana cara manusia akan menjalani kehidupan di masa-masa selanjutnya. Masa anak disebut sebagai masa yang cukup signifikan dalam perkembangan kehidupan manusia. Hal ini terjadi untuk menekankan pentingnya melakukan perkembangan dengan secara optimal di masa anak-anak. Masalah yang biasa dialami oleh anak pada usia ini

---

<sup>21</sup> Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 59-78.



terjadinya masalah perkembangan sosial emosi diantaranya muncul rasa cemas, depresi, berperilaku tidak taat kurang berhungan dengan teman sebayanya, kuranya keterampilan sosialserta akademik yang buruk. Dampaknya anak yang mengalami terlambat berresiko terhadap muncul perilaku maladatif seperti antisosial, kriminalitas bahkan penggunaan narkoba kemudian hari.<sup>22</sup>

Perlunya pendamping bagi anak dalam proses perkembangannya, kedekatan anak dengan pendampinya bisa menimbulkan sesuatu hal yang positif. Seperti menurut Megawangi mengatakan bahwa anak yang tidak dekat akan memiliki sulit dalam mengatur emosinya sehingga ketika ada larangan ataupun suatu keinginan yang tidak terpenuhi anak akan merengek, berguling-guling, menagis sambil meraung-raung, bahkan sampai mengamuk (*temper tantrum*).<sup>23</sup> Semua terjadi sebaliknya jika anak memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya yang nantinya bisa memberi pengaruh positif terhadap proses mengembangkan sosial emosi anak. Dalam mengembangkan diri anak pada masa itu diantaranya, mendorong anak untuk melakukan sendiri pekerjaannya, dapat memberikan kesempatan padanya untuk mengambil keputusannya sendiri, memberikan kesempatan bermain sendiri, jangan menyalahkan walaupun anak berbuat salah, agar nantinya ketika anak tidak banyak disalahkan anak akan menjadi dirinya sendiri, mendorong anak untuk bisa mengembangkan ide dan daya imajinasinya, dan saat anak sudah mulai memahami konsep waktu, misalnya kapan waktu akan belajar dan bermain, maka orang tua perlu melakukan pendampingan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ani Wijirahayu, Diah Krisnatuti & Istiqlaliyah Muflikhat. Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3),hal 172.

<sup>23</sup> Ani Wijirahayu, Diah Krisnatuti, & Istiqlaliyah Muflijhati, Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3),hal 177.

<sup>24</sup> Atina Fitriya, & Nurhaini, Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(1), hal.167-182

Karakter dari setiap anak itu berbeda-beda bahkan sampai pada proses perkembangan anakpun beda, semua tergantung bagaimana cara penerimaan anak terhadap setiap perkembangan yang dialami, Anak pada usia prasekolah memiliki tanggung jawab besar dalam aktivitas sehari-hari serta menunjukkan tingkat yang lebih matang untuk berinteraksi terhadap orang lain, ketika satu perkembangan tidak dilakukan secara optimal maka nanti akibatnya akan bermasalah pada proses perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada tahap perkembangan sosial emosi ini anak akan mulai peka terhadap sesuatu yang ada disekitarnya, aktif, lebih banyak bermain dengan teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu, sulit diatur dan lain-lain.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latarbelakang yang penulis tulisan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana peran ibu bekerja dalam mengembangkan kemampuan sosial emosi anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas, inti dari tujuan yang ingin diteliti adalah untuk mengetahui mengenai peran ibu bekerja dalam mengembangkan kemampuan sosial emosi anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini merupakan bentuk yang dilakukan oleh peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi pada anak di TK Melati II desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan sosial emosi pada anak balita yang ditinjau dari peran ganda ibu pekerja

#### 2. Manfaat praktis

a. Bagi anak

Diharapkan bisa membantu dalam membentuk serta mengembangkan sosial emosi pada usianya.

b. Bagi ibu

Diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi ibu berperan ganda dalam mengembangkan sosial anak balita

c. Bagi guru TK

Diharapkan bisa membantu guru dalam mengembangkan metode baru dalam kegiatan pembelajaran di TK

d. Bagi keluarga

Menjadikan sebagai pembelajaran untuk mampu bekerjasama dalam perkembangan anak pada masa balita.

e. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap orang memiliki caranya sendiri-sendiri dan memberikan kesadaran untuk ikut membantu sesama orang lain dan tidak merendahkan suatu pekerjaan seseorang serta semoga menjadi motivasi untuk semua orang yang mengalami keadaan yang sama terutama bagi Masyarakat di desa Kenconorejo.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah acuan bagi peneliti selanjutnya serta bisa menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan baru.

g. Bagi penulis

Mengetahui lebih lanjut tentang peran ibu yang berperan ganda dalam mengembangkan sosial emosi pada anak balita.

## **F. KAJIAN PUSTAKA**

Untuk mendukung sebuah penyusunan skripsi maka penulis mengadakan pengamatan, dengan cara mengkaji beberapa Pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti dan berhubungan dengan skripsi penulis, diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Moilly Hulluqy pada tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Keterampilan (Self Training) Pada Kelompok B3 di TKIT Salsabila Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul*”.<sup>25</sup> persamaan skripsi tersebut dengan yang sedang penulis teliti yaitu mengenai subjek yang diamati sama mengenai mengembangkan sosial emosi yang dilakukan kepada anak usia dini. Lalu perbedaannya di objek penelitian tentang metode yang digunakan dalam kelompok pembelajaran di TIKT Salsabila Al-muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Yasri Nur Fajriati, Sri Lestari & Wisnu Sri Hertinjung pada tahun 2023 yang berjudul “*pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga*”<sup>26</sup>. persamaan antara jurnal dengan yang sedang penulis teliti ialah mengenai seorang ibu bekerja menyeimbangkan antara kerja-kelurga yang masih memiliki anak balita. Dan perbedaannya terletak pada ibu menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarganya.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Muh Shaleh pada tahun 2023 yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun*”<sup>27</sup>. persamaan dari yang peneliti tulis yaitu aspek sosial emosional yang dikembangkan oleh orang tua pada anak usia dini. Perbedaannya yaitu pola asuh yang dilakukan dengan pendidikan di jenjang pendidikan jadi disitu ada peran seorang guru dalam proses perkembangan sosial emosional pada anak balita.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Sri Agustini pada tahun 2022 yang berjudul “*Mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui metode*

---

<sup>25</sup> Moilly Hulluqy. (2018). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Keterampilan (Self Training) Pada Kelompok B3 di TKIT Salsabila Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA). Tahun 2018

<sup>26</sup> Yasrin Nur Fajriyati, Sri Lestari, & Wisnu Sri Hertinjung. Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1),

<sup>27</sup> Shaleh, M. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102

proyek di taman kanak-kanak gajah mada kota baru bandar lampung”<sup>28</sup>. Persamaan yang penulis teliti adalah dalam hal mengoptimalkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini, perbedaannya adalah pada metode yang digunakan dalam mengembangkan sosial emosional, yakni dengan menggunakan metode proyek yang ada di Taman Kanak-kanak Gajah Mada.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Linda dan Farida Mayar pada tahun 2022 yang berjudul “meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran”<sup>29</sup>. Persamaan yang dimiliki dengan jurnal tersebut ialah dalam meningkatkan ataupun mengembangkan sosial emosi pada anak usia dini dan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, perbedaannya ialah usaha meningkatkan sosial emosi yang dilakukan guru dengan menggunakan metode bermain peran dan metode penelitian menggunakan kuantitatif.

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh Putri Rahmi pada tahun 2019 pada judul “mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini”<sup>30</sup>. Persamaan dengan yang sedang peneliti tulis adalah pengembangan sosial emosi pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah pengembangan dengan metode dari orang tua dan juga guru melalui metode bermain anak muda serta mengikuti tanpa adanya paksaan.

## G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika pembahasan adalah gambaran dari kerangka skripsi karya ilmiah untuk membagikan inti yang ditulis oleh peneliti dan dijeaskan dalam penelitian.

---

<sup>28</sup> SRI AGUSTINI. MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PROYEK DI TAMAN KANAK-KANAK GAJAH MADA KOTA BARU BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

<sup>29</sup> Linda, & Farida Mayar, Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193-198.

<sup>30</sup>Putri Rahmi, Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19-44.

**BAB I** Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** Berisis tentang mengembangkan sosial emosi anak balita ditinjau dari peran ganda ibu bekerja

**BAB III** Berisis tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

**BAB IV** Berisi tentang penyajian data dan pembahasan tentang peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi anak di Desa Kenconorejo

**BAB V** Berisi tentang penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan juga saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PERAN**

##### **1. PENGERTIAN PERAN**

Menurut KBBI mengartikan peran menjadi tiga arti yaitu pelaku peran dalam sandiwara, peran dalam komedi dan peran dalam Makyong juga kumpulan tingkah laku yang dipunyai tokoh yang berkedudukan dalam Masyarakat.<sup>31</sup> Dalam istilah peran memiliki makna yang diambil dari dalam dunia teater. Didalam teater seorang aktor harus mampu bermain sebagai seorang tokoh yang dimainkan, seperti menurut Bruce J. Cohen bahwa ada peranan nyata dimana peran tersebut harus dilakukan secara betul-betul dalam menjalankan suatu perannya.<sup>32</sup>

Mengutip teori menurut Friedman, peran dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan secara formal ataupun nonformal. Berjalannya suatu peran disebabkan oleh adanya jabatan yang dimiliki individu, dijalankan sesuai kepribadian nya masing-masing. peran digunakan agar menjadi pengaturan tingkah laku seseorang supaya bisa menyesuaikan dengan lingkungan.

Berikut aspek-aspek peran menurut Scott et al, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Peran memiliki sifat impersonal
- b. Peran ada kaitannya dengan perilaku dalam bekerja
- c. Peran bisa dipelajari dengan cepat dan menghasilkan perubahan perilaku individu
- d. Peran dan pekerjaan berbeda.

---

31 Kamus Besar Bahasa Indonesia “pengertian Peran” Diakses Pada Selasa 16 Jan. 24 Pukul 10:56 WIB, <https://kbbi.web.id/peran.html>.

32 <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%20II%20TESIS.pdf> 8 (diakses pada desember 2023) hlm 25.

33 Aldisa Lutfia Yuliasari & Gunarti Dwi Lestari, peran ibu yang bekerja dalam mengelola emosi anak usia dini. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 10(2). Hlm 100



Defisini peran secara umum dijadikan sebagai konsep yang dilaksanakan oleh seseorang ataupun kelompok bertugas untuk menjalankan tugas-tugasnya dan tanggung jawabnya untuk mempertahankan kehidupan bersosial. Peran seseorang itu dijadikan untuk menentukan dalam penerapan norma-norma sosial yang dilakukan pada lingkungan kerja maupun masyarakat.<sup>34</sup>

Setiap orang pasti mempunyai macam-macam perannya sendiri baik itu dari pergaulan ataupun dari kesempatan yang diberikan masyarakat. Menurut Biddle dan Thomas teori peran dibagi menjadi 4 golongan, diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Kaitan antara orang dan perilaku
- b. Kedudukan orang-orang ketika berperilaku
- c. Terjadinya perilaku yang muncul karena interaksi
- d. Orang-orang yang mendapatkan bagian dalam interaksi sosial

Antara peran dan perilaku memiliki kaitan diantara keduanya, peran terjadi sebab menuntut akan adanya aktivitas dan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Intinya didalam setiap kedudukan pasti ada sebuah peran yang harus dimainkan dengan melalui berbagai perilaku yang ditampilkan.<sup>36</sup>

## 2. PERAN IBU

Terjalannya hubungan antara suami dan istri, sehingga dalam terbangunnya sebuah rumah tangga, disitulah istri memiliki tugas dalam melayani suami dan anaknya. Ibu memiliki tugas paling penting dalam keluarga apalagi terhadap perkembangan serta pertumbuhan anaknya, Peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dibagi menjadi 3 diantaranya:

---

<sup>34</sup> Ega putri hapsari. Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak (di Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga). Skripsi UIN PROF K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, Purwokerto. Hlm

<sup>35</sup> Sarlito Sirwan Sarwono, Teori-Teori Psikologi sosial. (Jakarta: Rajawali Pres, 2015). Hlm 215

<sup>36</sup> Syafaruddin dan Asrul, (2017), Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer, Bandung: Citapustaka Media, hlm 60

kebutuhan asih, asuh dan asah.<sup>37</sup> Menurut teori psikologi dari Sigmund Freud, yaitu pada masa kecil pada seorang individu merupakan masa yang terpenting dalam penentuan akan terbentunya menjadi apa kelak hidupnya.<sup>38</sup> Ibu bisa dikatakan sebagai peranan yang lebih penting atau lebih dominan dibandingkan peran ayah. Dalam tanda kutip bahwa seorang ibu bisa dikatakan lebih seing mendampingi anaknya sejak anaknya dari kecil.<sup>39</sup> Ibu sebagai seseorang yang memberi pembelajaran dan pengalaman bagi anaknya sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan perkembangan anak pada nantinya. Dukungan yang diberikan sesuai dengan kemampuan pencapaian perkembangannya. Peran dari orang tua termasuk pemberian stimulasi dengan cara untuk memberikan kesempatan setiap anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya.<sup>40</sup>

Perempuan yang menjadi seorang ibu memiliki peran domestik perannya tidak lepas dari perannya terhadap pengasuhan kepada anak. Disini ibu sebagai figur yang dekat dengan anak sehingga bisa mempengaruhi anak dalam membentuk hubungan perkembangan emosional dan kognitif anak, yang nantinya dapat membantu anak untuk mengkesplorasi serta mengembangkan lingkungan sosialnya.<sup>41</sup>

### 3. JENIS-JENIS PERAN IBU

Selain itu peran aktif dari orang tua nya juga mempengaruhi perkembangan anak apalagi ketika mereka berada pada usia 5 tahun kebawah. Khususnya sebagai peran ibu, menjadi tokoh sentral dalam masa perkembangan anak. Peran ibu sebagai pendidik utama sehingga memiliki

---

<sup>37</sup> Ayu Thabita Agustus & Werdiningsih Kili Astarani, Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), hlm 88.

<sup>38</sup> Ayu Thabita Agustus & Werdiningsih Kili Astarani, Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), hlm 93.

<sup>39</sup> Kartikowati, Endang & Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenamedia Group. Hlm. 148.

<sup>40</sup> Lucy, *Mendidik sesuai dengan Minat & Bakat Anak: Painting Your Children's Future*, cet. Ke-1. Jakarta: Tangga Pustaka.

<sup>41</sup> Ervin Nurul Affrinda. Gambaran perilaku Attachment antara ibu dengan peran ganda usia prasekolah ditinjau dari aspek perkembangan emosi sosial. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2 (2).

tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak. Terjalannya hubungan antara ibu dan anak menjadi sebuah landasan bagi anak untuk belajar bersikap dengan orang lain, bahkan kehidupan anak kedepannya.<sup>42</sup>

Sebagai seseorang yang penting dalam keluarga, maka tentunya seorang ibu tugas-tugas yang harus dilakukan dengan baik. Berikut peran-peran ibu yang harus dilakukan diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Mengandung dan melahirkan bayi
- b. Merawat, mengasuh, mengajar, mengasuh serta membina bayi sampai tumbuh dan berkembang
- c. Mengajarkan kepada bayi untuk bisa menerima makanan yang diberikan bermanfaat bagi pertumbuhannya.
- d. Melatih untuk mampu berjalan, berbicara dan bergaul dengan lingkungan keluarga.
- e. Melaksanakan tugas-tugas domestik kerumah tanggan. Misalnya: mencuci, memasak menyapu, menjaga kebersihan dalam rumah.
- f. Mengembangkan karier untuk mencari nafkah agar bisa membantu ekonomi keluarga.

Menurut Yusuf, mengatakan bahwa keluarga adalah unsur terkecil dari lingkungan sosial, lalu ada juga sistem lingkungan sosial yang lebih luas berupa lingkungan masyarakat.<sup>44</sup> Kelurga memiliki peran penting dalam perkembangan anak terutama seorang ibu, adapun peran ibu dalam perkembangan anak:<sup>45</sup>

- a. Ibu sebagai pengajar

---

<sup>42</sup> Ayu Thabita Agustus Werdiningsih & Kili Astarani. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), hlm 83.

<sup>43</sup> Agoes Dariyo. *Dasar-dasar pedadogi modern*. Jakrata: Indeks, hlm 134.

<sup>44</sup> Suharyati, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ciberem, (Purwokerto, 2014), hlm. 72.

<sup>45</sup> Arif Wijayanto, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *DIKLUSI: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4. No. 1, (2020).

yaitu memiliki fungsi untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, memfasilitasi dan juga mengevaluasi akan kegiatan atau hal-hal agar tercapainya tujuan,

b. Ibu sebagai model

Dalam artian anak bisa mencontoh terhadap yang yang baik dalam perilaku seseorang, anak akan lebih cepat memahmai ketika anak melihat model ataupun contoh dari pada hanya mendengarkan. Ibu memberikan contoh yang baik terhadap anak dengan harapan anak juga dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh ibunya.

c. Ibu sebagai motivator

Ibu meberikan nasehat dan arahan supaya terbentuknya motivasi dari dalam diri anak untuk bersikap lebih baik lagi apalagi pada lingkungan sosialnya. Tidak hanya menggunakan kata-kata saja namun juga dengan Tindakan agar bisa membangkitkan semangat anak.

d. Ibu sebagai pengasuh

yaitu seorang ibu menjadi panutan dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan binaan agama, tata krama, berperilaku sopan santun teladan dalam bicara dan dalam bersosialisasi terhadap kelurga ataupun lingkungan sekitar,

Seperti menurut Boyd bahwa orang tua, keluarga, guru serta temanya sangat berperan dalam perkembangan sosial emosi yang baik. Terutama orang tua menjadi pondasi utama untuk anak mencapai kesosialannya dan berhubungan dengan teman sebaya. Adapun faktor yang mempengaruhi peran ibu mengenai perkembangan sosial emosi anak, yaitu:<sup>46</sup>

1) Pendidikan

Kurangnya penegtahun pada anak bisa terjadi dikarenakan awamnya pendidikan bagi orang tua nya khususnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosi.

---

<sup>46</sup> Citra amelia, peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di kecamatan suppa kabupaten pinrang. Isntitut Agama Islam Negeri Parepare 2022.

## 2) Ekonomi

Apabila ekonomi kurang menjadikan orang tua kecenderungan memikirkan ekonomi menjadikan orang tua terlalu fokus sehingga menjadikan tidak ada waktu untuk mengaurusi perkembangan pada anak. Namun apabila terpenuhi ekonomi maka orang tua akan lebih optimal dalam mengurus perkembangan pada anak.

## 3) Teknologi

Perkembangan teknologi menjadikan pengaruh besar bagi semua kalangan terutama bagi anak, sehingga menjadikan ketergantungan menggunakan *gadget*. Lalu dengan kurangnya informasi mengenai perkembangan sosial emosi pada anak *gadget* justru dijadikan alat untuk menangani tempramen anak.

## 4) Interaksi

Terjalannya interaksi antara orang tua dengan anak menjadi hal yang sangat penting untuk keberlangsungan sosial emosi pada anak.

## 4. FUNGSI IBU DALAM KELUARGA

Tidak lepas dari hubungan keluarga yang bagian inti keluarga besar adalah orang tua, yang mana ketika orang tua mendapatkan amanah dihadirkan seorang anak untuk bertanggung jawab dalam membimbing serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Seperti menurut Theresia bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama pada anak sebelum memasuki masa sekolahnya. Keluarga memiliki tujuan dan prinsip yang sama agar terjalinnya hubungan keluarga yang baik, sehingga setiap anggota dalam keluarga memiliki perannya masing-masing untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Keluarga dijadikan sebagai sebuah tempat proses perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak dibesarkan, melalui keluarga mereka akan berproses untuk mendampingi dalam masa perkembangannya, anak-anak belajar untuk menanggapi orang lain, mengenal diri mereka sendiri, dan sekaligus mengendalikan emosi mereka.

Keluarga juga menjadi jaringan sosial yang paling penting bagi anak<sup>47</sup>, lalu dengan melibatkan orang tua juga penting pada pertumbuhan serta perkembangan anak dikarenakan orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan. Sebenarnya antara orang tua dan anak juga sama-sama memiliki kontribusi yang sama dalam proses pengasuhan.

Peran ibu sangat berpengaruh besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan dalam keluarga, Ibu juga memiliki wewenang dalam semuanya yang terjadi di keluarga. Dalam hal ini seorang ibu ikut bertugas dalam menyatukan anggota keluarga, menyelesaikan ketika ada masalah, mengatur semua kebutuhan melakukan perencanaan, pengaturan keuangan dan sebagainya masih banyak tugas yang ibu lakukan karena ibu sosok utama yang memegang peran penting di keluarga. Serta mampu melakukan banyak hal untuk semua anggota keluarga biasa di sebut dengan *super woman* yang bisa melakukan banyak termasuk mengasuh anak, memasak, mendidik dan lain-lainnya. Sehingga tidak bisa di deskripsikan satu-satu. Dengan hadirnya seorang perempuan dalam keluarga mampu menyeimbangkan sebuah keluarga, perlunya pemeliharaan perempuan di keluarga dan lingkungan masyarakat untuk ikut berpartisipasi membangun bangsa.<sup>48</sup>

Berdasarkan kajian etiologi mengenai pengasuhan anak, Belsky mengembangkan model dari proses penentu-penentu pengasuhan menyatakan bahwa terjadinya pengasuhan dipengaruhi kepribadian orang tua, karakteristik anak dan konteks sosial yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Ibu adalah tonggak dari kehidupan dalam suatu keluarga yang mampu memberi perhatian penuh kepada anak-anaknya. Erickson mengatakan bahwa ibu memiliki peran yang penting, hal ini

---

<sup>47</sup> Ayu Thabita Agustus Werdiningsih & Kili Astarani. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Jurnal Stikes, 5(1), hlm 84

<sup>48</sup> Siti Zahrok & Ni Wayan Suarmini, Peran Perempuan dalam Keluarga. IPTEK Journal of Proceeding Series, (5), Hlm 63-64.

disebabkan oleh para orang tua khususnya ibu yang menjadi sebagai seorang figur sentral yang mampu mendukung tumbuh kembang anak pun disarankan supaya tidak terlalu membatasi akan semua gerak anaknya lakukan.<sup>49</sup> Peranan dari ibu dianggap menjadi lebih penting dan lebih dominan apabila dibandingkan dengan peranan dari seorang ayah. Hal tersebut disebabkan karena ibu adalah orang yang lebih sering mendampingi anak dari lahir. Didalam keluarga pun, ibu adalah figur sentral yang akan menjadi contoh serta menjadi teladan.<sup>50</sup> Peran ibu diantaranya yakni berupa Menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta, menumbuhkan kemampuan akan berbahasa yang baik dan benar pada anak serta mendidik anak berperilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya dan juga adat yang diterapkan di lingkungan tempat tinggal.<sup>51</sup>

## **B. IBU BEKERJA**

### **1. PENGERTIAN IBU BEKERJA**

Pembagian peran dalam dalam rumah tangga antara suami istri jika diterapkan secara ketat dan mempertahankan tradisi yang berlaku, itu justru menjadi tidak sesuai, seorang istri juga boleh ikut dalam mencari nafkah dan itu pun sudah banyak istri yang memilih untuk ikut dalam membantu perekonomian keluarga, agar istri tidak hanya patuh dengan kodrat Perempuan, mereka juga bisa menjalankan karier atau pekerjaan baik itu dari hobi, perkumpulan organisasi dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Berjalan dengan berkembangnya zaman sekarang sudah banyak menjumpai ibu yang memutuskan untuk bekerja, baik itu sebagai peran pembantu ataupun sebagai tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ibu bekerja adalah seorang wanita yang memiliki tanggung jawab yang lebih

---

<sup>49</sup> Rafika Geofanny, Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(4).

<sup>50</sup> Camelia Oktavia, Nurhafizah & Retnoningsih, HUBUNGAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN. PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 5(1), hlm 39.

<sup>51</sup> Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." Jurnal bimbingan Konseling Isla 6(1): 1–18.

<sup>52</sup> Septi Latif Hanum. Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), hlm. 265.



berat karena harus mengurus antara rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya dalam satu waktu, walaupun memang tetap saja seorang ibu harus lebih dominan dalam mengasuh dan mendidik anak.<sup>53</sup> Selain itu juga ibu bekerja juga untuk mengaktualisasikan diri agar dapat mengimplementasikan ilmu yang dimiliki,<sup>54</sup> karena nantinya seorang ibu mendapat peran penting dalam membantu perkembangan anak. Dengan hadirnya anak dalam keluarga sudah otomatis yang terjadi pada ibu, ibu dijadikan sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak agar tercapainya harapan anak, kemampuan yang perlu dikuasai dan juga tantangan yang akan dihadapinya. Sebab anak belum memahami apapun maka harus dibimbing supaya anak tidak mudah mendapat pengaruh negatif dari lingkungannya apalagi dengan semakin gencarnya era revolusi sekarang ini yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Dengan adanya persamaan gender dan emansipasi wanita, bahwa setiap wanita memiliki hak yang sama untuk mengembangkan akan potensi yang dimiliki dengan memulai karirnya serta bekerja diluar rumah. Adanya pergeseran nilai-nilai individu antara peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan menjadi sama atau *equal* walaupun secara biologis terdapat perbedaan. Pergeseran nilai-nilai atau norma yang diterapkan di masyarakat menjadi cerminan dari adanya kemitraan laki-laki dan perempuan dalam suatu pembangunan, bahwa laki-laki (Suami) tidak satu-satunya aktor yang bertanggung jawab pada pekerjaan publik (mencari uang), tetapi itu sudah menjadi tanggung jawab bersama dengan perempuan (Istri). Dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang ditunjukkan dengan saling dukungan dalam keluarga.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Akbar, Zarina, dan Kharisma Kartika. "Konflik Peran Ganda Dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja." JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi 5(2): 63–69.

<sup>54</sup> Rohani. 2020. "Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Mental Utamanya Mengasuh Anak Walaupun Ibu Bekerja Di Luar Rumah. Dengan Meningkatnya Jumlah Ibu Yang Bekerja Perlu Dikaji Dampak Positif Dan Negatif Dari Ibu Bekerja Dan." 1(2): 114–21.

<sup>55</sup> Herein Puspitawati. Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. Tersedia: [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan\\_gender.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf), Diakses pada, 10 februari 2024.

Seperti pendapat dari seorang Karl Marx menyatakan bahwa bekerja merupakan bentuk Tindakan yang nyata bagi manusia untuk dapat meraih pencapaian kesejahteraan, diaman dengan manusia bekerja maka akan mendapatkan materi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>56</sup> Sehingga pekerja bagi suami dan istri itu sudah menjadi hal yang biasa untuk mencapai kesejahteraan hidup berumah tangga. Dan sudah banyak juga perempuan yang sudah bekerja dan bisa beremansipasi di dunia pekerjaan didalam rumah.<sup>57</sup> Perempuan juga mampu melakukan dua pekerjaan sekaligus, pekerjaan domestik dengan pekerjaan luar rumah perlu untuk lebih ditekankan lagi agar tidak intensif bekerja di luar rumah karena perempuan memiliki tugas yang hakiki dari seorang perempuan yaitu untuk mengurus anak dan suaminya.<sup>58</sup>

Tidak dapat disangkal lagi mengenai adanya ilmu pengetahuan dijadikan sebagai tolak ukur kunci keberhasilan dalam sebuah rumah tangga dan terpenuhinya kebutuhan finansial adalah salah satu dari faktor lain yang bisa meningkatkan kesejahteraan di sebuah rumah tangga.<sup>59</sup> Untuk memutuskan bekerja juga dipertimbangkan oleh beberapa faktor pertama memang untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, lalu yang kedua, terlepas dari itu semua perempuan juga memiliki keinginan atau cita-cita. Walaupun sudah menikah tidak hanya untuk mengurus urusan rumah tangga namun memiliki peran sebagai wanita karier di dunia kerja. Yang pada intinya meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga itu tidak hanya menjadi tugas kepala keluarga saja tapi ibu rumah tangga juga ikut terlibat didalamnya.

## 2. ALASAN IBU BEKERJA

---

<sup>56</sup> Franz Magnis Suseno, pemikiran Karl Marx Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme (Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2005), hlm 95-96.

<sup>57</sup> Rohimi, Perempuan dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat. (Media Member of Guepedia Group, 2020). Hlm 14-15.

<sup>58</sup> Rohimi, Perempuan dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat. (Media Member of Guepedia Group, 2020). Hlm 15.

<sup>59</sup> Rohimi, Perempuan dan pemberdayaan ekonomi Masyarakat. (Media Member of Guepedia Group, 2020). Hlm 15.

Menurut dari hasil perdebatan yang membahas mengenai perempuan bekerja menurut SC. Utami Munandar dalam sebuah penelitian mengenai fungsi dari adanya sebuah keluarga untuk meningkatkan sumber daya manusia di wilayah Riau sudah tidak perlu lagi karena menurut beliau banyak hal positif yang muncul ketika seorang Perempuan bekerja diantaranya yaitu:<sup>60</sup>

- a. Bekerjanya ibu atau istri mempunyai dampak yang positif terhadap dirinya sendiri
- b. Ibu atau istri yang bekerja kewaspadaan mental menjadi lebih berkembang
- c. Dapat menunjukkan mengenai lebih banyak lagi pengertian mengenai pekerjaan suaminya serta menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami, sehingga mempunyai dampak positif yang dilakukan terhadap hubungan suami istri
- d. Bisa lebih merasa puas terhadap hidupnya juga membuat dirinya lebih mempunyai pandangan positif hidup di lingkungan Masyarakat.

Ada banyak hal positif yang terjadi ketika istri bekerja, walaupun ada banyak juga konsekuensi yang ditanggung berkaitan dengan kurang maksimalnya waktu disebabkan tersitanya waktu oleh pekerjaan. Tetapi jika dapat melakukan pengaturan waktu, kerja sama dalam keluarga dan perlakuan yang baik dari perusahaan untuk pekerja, maka nantinya istri yang bekerja justru akan menjadi lebih baik dan positif. Lain hal nya jika justru menjadikan kesulitan dalam melaksanakan peran ganda bagi ibu rumah tangga, sedangkan jika tidak bekerja juga kebutuhan keluarga tidak terjamin sepenuhnya kebutuhan keluarga. Kondisi ini lah yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga.<sup>61</sup>

Faktor-faktor ibu bekerja dibagi menjadi 2, yaitu:<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Fitriyani, Nunung Nurwati & Sahadi Humaedi. peran ibu yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1) hlm 54.

<sup>61</sup> Fitriyani, Nunung Nurwati & Sahadi Humaedi. peran ibu yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1) hlm 55.

<sup>62</sup> Aldisa Lutfia Yuliasari & Gunarti Dwi Lestari, peran ibu yang bekerja dalam mengelola emosi anak usia dini. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 10(2). Hlm 101.

a. Faktor ekonomi

1) Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

Dengan kondisi perekonomian yang masih belum tercukupi juga bisa menjadi alasan seorang ibu untuk terjun dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.

2) Untuk mengisis waktu luang

Ini biasanya disebabkan ketika seorang ibu sudah tidak mempunyai anak usia dini sehingga ibu lebih memiliki waktu luang yang banyak, maka mereka berfikir untuk bekerja dan membantu menambah kebutuhan ekonomi keluarga.

3) Ada jumlah tanggungan keluarga

Hal ini menjadi alasan utama seorang ibu harus bekerja karena kebutuhan ekonomi tidak tercukupi sedangkan memiliki tanggungan yang masih banyak. Dan akhirnya memutuskan untuk membantu asyah memenuhi kebutuhan.

b. Faktor sosial budaya

1) Tingkat umur

Umur juga bisa menjadi pengaruh ibu untuk memutuskan bekerja, dengan umurnya yang masih muda memilih untuk dimanfaatkan untuk bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2) Tingkat pendidikan

Riwayat pendidikan sangat berpengaruh dalam kualitas pada seorang Perempuan. Kebanyakan perempuan yang berpendidikan mereka akan memilih untuk menyalurkan pendidikannya yang sudah ditempuh untuk bekerja sekaligus mengurus keluarganya. Karena dengan bekerja perempuan bisa menyalurkan suatu hasil yang telah dicapai tersebut.

### 3. KENDALA-KENDALA DALAM IBU BEKERJA

---

Pengasuhan utama pada anak biasanya jatuh pada figur ibu. Namun, dikarenakan tingginya kebutuhan ekonomi sehingga menjadikan seorang ibu mengharuskan untuk bekerja, lalu menitipkan anaknya ke penitipan anak ataupun kepada keluarga yang sudah dipercayainya. Pada dasarnya bekerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu bekerja secara *full time* atau *part time*. Seperti yang terjadi di Negara Indonesia, orang tua yang lebih memiliki hubungan dengan keluarga yang dijalinnya kuat ataupun bahkan yang memiliki akan sosial ekonominya menengah kebawah, mereka akan lebih memilih untuk menitipkan anaknya tidak pada tempat khusus untuk penitipan anak melainkan memilih untuk dititipkan dengan keluarganya, biasanya pada nenek atau bibi. Sehingga anak akan menjalankan hari-harinya lebih sering berada disekitar neneknya jika dibandingkan dengan ibunya.

Dengan berkurangnya perhatian terhadap anak itu terjadi disebabkan orang tuanya yang bekerja, hal tersebut bisa mengakibatkan menjadi terbatas adanya hubungan interaksi antara seorang ibu dengan anaknya. Sehingga anak-anak menjadi kurang akan mendapatkan perhatian dari ibunya dikarenakan lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya, sedangkan nyatanya pada usia ini anak masih sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari ibunya terutama untuk membantu anak akan perkembangan sosialnya.<sup>63</sup> Biasanya anak yang ditinggal ibunya bekerja akan lebih berdampak dengan cenderung bersikap manja, kurang berbaur dengan temannya, lebih suka menyendiri, kurang disiplin, kurang mandiri, sering menangis ketika di sekolah. Dan yang terjadi seorang ibu akan timbul perasaan merasa bersalah karena telah meninggalkan anaknya seharian, sehingga yang dilakukan ibu akan memilih Tindakan dengan memenuhi semua apapun yang menjadi permintaan anaknya, beranggapan bahwa itu alih-alih untuk menebus kesalahannya tanpa memikirkan apakah

---

<sup>63</sup> Rifki Irawan, Metti Verawati dan Dianita Rifqia Putri, HUBUNGAN POLA ASUH IBU BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH. Health Science Journal Vol. 3 (No. 2).

permintaan anaknya baik atau buruk untuk perkembangan pada anak dimasa selanjutnya.<sup>64</sup>

Kembali lagi pada tergantung pada perkembangan anak seberapa lamanya ditinggal kerja, ada atau tidak pengganti ibu saat bekerja dan kondisi dari masing-masing setiap anak. Seperti yang terjadi pada beberapa penelitian bahwa dari anak bayi sampai usia 2 tahun mendapatkan efek yang kurang baik yaitu hilangnya kelekatan (*Attachment*). Namun ada pula beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memilih untuk bekerja saat anaknya menginjak usia Sekolah Dasar atau telah remaja itu justru menjadi mandiri dan bertanggung jawab.<sup>65</sup>

Hasil dari sebuah analisis yang menunjukkan bahwa dampak negatif mengenai perkembangan kognitif yang terjadi pada anak disebabkan dari ibunya bekerja lebih dari 30 jam dalam waktu seminggu. Terlepas dari seberapa dini usia anak saat memasuki pengasuhan dan seberapa lama waktu yang telah dihabiskan. Akan tetapi, apabila nantinya terjadi ketidakstabilan, buruknya kualitas pengasuhan ataupun jumlah waktu pengasuhan yang melebihi batas minimal (10 jam/lebih) ditambah kepada pengaruh dari ibu yang kurang sensitif dan tidak responsif, maka yang terjadi kelekatan yang tidak aman cenderung terjadi.<sup>66</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Somashekher bahwa ibu bekerja terdapat 2 harapan peran yang sifatnya kontradiktif. Yang pertama ada ibu berharap memiliki pribadi yang mampu berkomitmen, dinamis, kompetitif, visioner dan profesional. Kedua ibu diharapkan sebagai sosok yang memiliki sifat penyayang, mudah beradaptasi lembut, dan tidak keras kepala terhadap anaknya.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Jaka Wisnu Saputra, Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5.

<sup>65</sup> Anselmus JE Toenlio, Teori Dan Filsafat Pendidikan, (Malang: gunung samudra, 2016), hlm. 14-16.

<sup>66</sup> Papalia. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.

<sup>67</sup> Yastri Nur Fajriyanti, Sri Lestari & Wisnu Sri Hertinjung. Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Jurnal psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 10(1), 59-78.

Sebenarnya waktu ketika anak berada dirumah lebih panjang daripada waktu disekolah, karena pada waktu disekolah hanya 3-4 jam, lalu selebihnya anak akan berada dirumah dengan waktu yang lebih panjang, sehingga akan tercipta interaksi hubungan dengan orangtua itu sangat penting. Seharusnya dengan memiliki waktu yang panjang tersebut anak lebih banyak digunakan untuk melakukan interaksi dengan orangtua, akan tetapi orangtua justru lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja, sehingga akibatnya anak akan mencari perhatian terhadap orang lain disekitarnya. Hal ini biasanya disebabkan kurangnya waktu yang diberikan oleh orangtua kepada anak terutama ibu.<sup>68</sup>

### C. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK

Upaya pembinaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis diharapkan agar anak mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki secara optimal. Tantangan yang dihadapi adalah mengenai bagaimana cara dalam mendidik anak agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik-motorik, intelektual, moral, sosialemosional, dan spiritual. Anak dengan memperhatikan dari faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.<sup>69</sup> Pada masa ini anak disebut juga dengan *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh secara sangat cepat, baik perkembangan emosional intelektual maupun moral. Pemberian peran dan bimbingan terhadap anak juga membantu menunjang perkembangan sikap, Pengetahuan, keterampilan dan daya yang diperlukan oleh anak yang didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan selanjutnya. Salah satu kegiatan yang menyenangkan dan dapat mencakup 6 aspek perkembangan anak salah satunya dengan bermain. Pada dasarnya anak-anak gemar bermain, bergerak, bernyanyi dan menari, baik dilakukan sendiri maupun berkelompok. kegiatan untuk bersenang-senang yang terjadi secara

<sup>68</sup> Camelia Oktavia, Nurhafizah & Retnoningsih, HUBUNGAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN. PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 5(1), hlm 39.

<sup>69</sup> Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Alda Afrilianti, Alivia, Rosa Bella. Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 157.



alamiah pada anak, yang dapat akan memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi.<sup>70</sup> Pentingnya mengembangkan sosial emosi ketika anak harus mulai disuguhkan dengan bertemu orang-orang yang belum pernah ditemui sehingga anak mulai belajar untuk bersosial dengan lingkungannya, perkembangan sosial emosi tidak hadir sejak anak lahir namun perlu dibangun agar nantinya sesuai dengan peraturan yang ada di lingkungannya.

## 1. PENGERTIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK

Kata pertumbuhan dengan perkembangan memiliki hubungan erat dalam istilah pertumbuhan biasanya digunakan dalam sebuah fisik sedangkan perkembangan terjadi secara jiwa seseorang. Dalam kamus psikologi mengenai perkembangan (*Development*) yang dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan yang secara berkesinambungan serta progresif dalam kebutuhan diri dari lahir sampai mati.<sup>71</sup> Menurut Erikson pada tahap perkembangan individu yang berdasarkan pada integrasi diri dalam perkembangan psikologi dan sosial. Dalam teori perkembangan psikososial ini, manusia akan didasarkan pada adanya penerapan teori psikoanalisis yang membahas tentang tahap perkembangan kepribadian manusia, terkhusus yang memiliki kaitan dengan emosi, motivasi dan juga perkembangan kepribadian.<sup>72</sup>

Pada awal masa kanak-kanak, tahap perkembangan sosial emosi terjadi proses pembentukan sosialisasi, maksudnya terbentuk sebuah proses dimana anak akan mulai mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang bisa didapatkan dari lingkungan masyarakat.<sup>73</sup> Perkembangan sosial emosional merupakan suatu kesatuan dalam aspek perkembangan yang tidak bisa untuk dipisahkan, karena dalam sebuah interaksi yang terjadi tentunya akan

---

<sup>70</sup> Rochi Simon, 1 Model Permainan di Sekolah Dasar Berdasarkan DAP di Bandung Barat, Jurnal Penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm.4.

<sup>71</sup> Moilly Hulluqy. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Ketrampilan (Self Training) Pada Kelompok B3 di TKIT Salsabila Al-Muthi`in Maguwo Banguntapan Bantul (doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA). Hlm 8, Tahun 2018

<sup>72</sup> Khadijah, Pendidikan Prasekolah, Medan: Perdana Publishing. hlm. 97.

<sup>73</sup> Khadijah, Pendidikan Prasekolah, Medan: Perdana Publishing. hlm. 90.

melibatkan individu untuk mengelola emosinya seperti gembira, sedih, marah, takut menunjukkan emosi yang positif maupun negatif yang bisa dilihat oleh orang lain. Perkembangan sosial emosi menjadi aspek yang sangat penting karena membangun hubungan dengan orang lain, jika tidak bisa menjalin hubungan sosial dengan orang lain maka akibatnya sulit untuk membangun karirnya pada usia dewasa nanti. Sama juga dengan perkembangan emosionalnya perlunya pengarahan pada emosi yang lebih positif untuk mampu mengekspresikan sesuai dengan ranah lingkungannya dan bisa diterima oleh lingkungan sekitar. Dengan mengelola emosi dengan baik seseorang menjadi lebih bisa berempati serta memahami orang lain, sehingga orang lain pun akan melakukan hal yang sebaliknya.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil dari belajar yang ingin dicapainya seperti:<sup>74</sup>

- a. Kemampuan untuk mengenal lingkungan sekitar,
- b. mengenal alam,
- c. mengenal lingkungan sosial,
- d. memahami peranan masyarakat,
- e. menghargai orang lain
- f. perkembangan emosi,
- g. perkembangan kepribadian, dan
- h. hubungan interpersonal.

Dalam proses perkembangan anak perlu adanya memberikan dukungan, bagaimana untuk terciptanya lingkungan yang lebih responsive akan kebutuhan sosial dan emosional anak, juga memberikan anak sebuah stimulasi yang bisa membantu anak tumbuh dan berkembang. Stimulasi artinya upaya yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk memberikan rangsangan sejak dini kepada anak melalui cara yang menarik supaya timbul rasa menyenangkan dan penuh kasih sayang. Jadi, yang ikut

---

<sup>74</sup> Arizka Rahmatika, peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-hidayah kecamatan Medan Polonia.

berperan didalamnya bukan hanya peran dari ayah saja atau ibu saja, namun juga andil dari semua pihak dalam suatu keluarga juga harus ambil bagian dalam peran yang satu ini. Dengan melalui pemberian stimulus bertujuannya agar anak lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dan mengetahui bagaimana menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik itu dengan anak seusianya bahkan orang dewasa. Terbentuknya tanggung jawab terhadap diri nya sendiri dan orang lain, bisa timbulkan dengan melalui cara mengikuti aturan dan rutinitas yang sudah diterpkan dilingkungan sekitar tempat tinggal, menghargai orang lain dan tumbuh rasa inisiatif. Melakukan sosialisasi dengan memperlihatkan empati dan bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat.<sup>75</sup>

Jadi, sosial emosi adalah terjadinya suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri sendiri dalam memahami keadaan serta perasaan sehingga nantinya terjadi sebuah interaksi dengan orang-orang yang ada lingkungan sekitarnya seperti orang tua, teman-temannya, guru dan saudara lainnya. Semakin banyaknya pengalaman kebahagiaan yang mampu mendorong anak supaya akan bertambah dengan mencari pengalaman semacam itu lagi dan menjadi orang yang bersifat sosial.<sup>76</sup>

## **2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK**

Secara etimologi, kata *pengaruh* yaitu adanya daya yang ditimbulkan berasal dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut serta membentuk kepercayaan dan perbuatan seseorang.<sup>77</sup> Jadi pengaruh bisa menjadi sebuah hasil atau akibat yang ada.

---

<sup>75</sup> Ayu Thabita Agustus Werdiningsih & Kili Astarani, PERAN IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH. Jurnal STIKES 5(1). Hlm 96.

<sup>76</sup> Sri Agustini, Mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui metode proyek di Tanam Kanak-kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Hlm. 2.

<sup>77</sup> Roslenny Marliani, psikologi perkembangan anak & remaja pengantar Dr. Agus Abdul Rahmam, M. Psi. Bandung. CV Pustaka Setia. Hlm 141.

Memang pada dasarnya pada setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari adanya pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi pada cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku di lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Caldini tentang pengaruh sosial adalah usaha yang bisa merubah sikap, persepsi tingkah laku ataupun kepercayaan individu satu dengan yang lainnya.<sup>78</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap setiap pada diri individu. Pengaruh sosial yang memiliki kuat hubungan dengan emosi yang nanti nya bersangkutan terhadap tingkah laku seseorang dalam bertindak untuk mampu diterima dilingkungan sekiatar.

Pada umumnya setiap anak akan berkembang dengan menggunakan cara-cara yang tertentu. Walaupun setiap anak akan Melawati tahap perkembang sama seperti anak-anak yang lainnya, namun cara terjadinya disetiap perkembangan anak berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Lalu, terjadinya perkembangan sosial emosi pada setiap anak sebab dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:<sup>79</sup>

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat meliputi semua pengaruh dari lingkungan, yang di dalamnya berupa pengaruh dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Faktor hareditas

Pengertian dari Hereditas adalah sifat yang berasal dari bawaan yang diwariskan oleh kedua orang tua nya, lalu secara biologis bisa ke anak turunannya. Faktor hareditas menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak termasuk juga dalam proses perkembangan sosial emosi anak.

c. Faktor umum

---

<sup>78</sup> Rosleny Marlioni, psikologi perkembangan anak & remaja pengantar Dr. Agus Abdul Rahmam, M. Psi. Bandung. CV Pustaka Setia. Hlm 142.

<sup>79</sup> Nurjannah, Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, (Vol. 14, No. 1, Tahun 2017), Hlm. 54-55.

Faktor umum adalah hasil dari percampuran dari faktor lingkungan dan faktor hareditas. Faktor umum dapat mempengaruhi akan perkembangan anak diantaranya jenis kelamin dan kesehatan.

Dari faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sangat penting dalam proses pengoptimalan perkembangan sosial emosi anak mulai dari lingkungan yang ada disekitarnya. Walaupun perkembangan setiap anak memiliki dominasi yang berbeda-beda.

### 3. TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI

Indikator dalam sebuah pencapaian yang harus dicapai dalam perkembangan sosial emosi bagi anak usia dini yang sesuai dengan standar Tingkat pencapaian anak usia 4-6 tahun. Seperti yang dikatan Goleman (2006) menyatakan bahwa terjadinya tahap kematangan pada anak menjadi kunci keberhasilan dalam hubungan sosial. Dengan dimulainya kecakapan tersebut menjadi faktor utama dalam menunjang Tingkat keberhasilan dalam bergaul.<sup>80</sup>

Dapat diketahui bahwa antara perkebangan emosi memiliki pengaruh sangat besar dengan perkembangan sosial pada anak. Karena disitulah terbentuknya interaksi sosial dengan kondisi emosi anak diantara mendapatkan motivasi, empati dan mampu menyelesaikan konflik, menjadikan anak dapat mengandalikan diri sehingga mudah untuk bersosialisai dengan orang yang berada di sekiatarnya.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosi anak**

Lingkup perkembangan sosial emosi anak	Tingkat pencapaian perkembangan anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mandiri dalam melakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan cara dirinya untuk</li> </ul>

<sup>80</sup> Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan. Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. PANDAWA, 2(2), Hlm. 190.

	<p>kegiatan yang dilakukannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Tidak mudah menyerah</li> <li>• Bangga pada diri sendiri</li> </ul>	<p>menyesuaikan situasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenali dengan hati-hati orang yang baru di kenalnya.</li> <li>• Belajar untuk memahami &amp; mengendalikan dirinya sendiri</li> </ul>
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga diri sendiri</li> <li>• Menghargai orang lain</li> <li>• Membantu teman dan berbagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui akan hak nya.</li> <li>• Menaati aturan.</li> <li>• Mengatur diri sendiri.</li> <li>• Bertanggung jawab atas perilakunya yang dilakukan untuk kebaikan diri sendiri.</li> </ul>
Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Astusias dalam melakukan kegiatan secara positif.</li> <li>• Menaati peraturan di dalam sebuah permainan.</li> <li>• Menghargai orang lain.</li> <li>• Empati.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermain dengan teman sebayanya</li> <li>• Mengetahui perasaan temannya.</li> <li>• Berbagi dengan orang lain.</li> <li>• Menghargai hak/pendapat/ karya orang lain.</li> <li>• Menyelesaikan masalahnya sendiri</li> <li>• Bersikap kooperatif</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi</li> <li>• Memhami tata krama sopan santu yang sesuai dengan sosial budaya setempat.</li> </ul>

Sumber: peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014<sup>81</sup>

#### 4. AKIBAT KETIDAKMATANGAN PERKEMBANG SOSIAL EMOSI

Perlu bagi orang tua maupun pendidik untuk memahami pencapaian, apakah pencapaian tersebut berjalan terjadi ketidakmatangan, apa penyebabnya dan bagaimana Solusi nya.<sup>82</sup>

##### a. Ketergantungan

Dalam sikap ini sebenarnya anak sudah bisa melakukannya sendiri tetapi masih mengandalkan orang lain untuk membantunya biasanya disebabkan karena anak terbiasa dibantu dalam melakukan hal tersebut. Misalnya seperti anak akan mengatakan tidak bisa atau merasa kesulitan, dan apabila tidak dibantu anak justru memilih untuk tidak dikerjakan.

Sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa pada anak yang disebut dengan manja, namun jika hal ini terus dibiarkan justru menjadi hal yang negatif. Mengajarkan anak untuk disiplin sejak dini, Memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang memang sebenarnya bisa dilakukannya disertai dengan nasehat hindari hal-hal yang terkesan memaksa mejadikan anak tertekan, lalu memberikan kesempatan kepada nya untuk menentukan dan Keputusan atas apa yang dilakukannya.

##### b. Ingin menang sendiri

Perilaku ini bisa dikatakan iri atau cemburu pada teman maupun orang lain, yang mana anak tidak mau menerima kekalahan. Biasanya anak akan berusaha melakukan memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang diinginkan. Sikap itu muncul ketika terjadi beberapa penyebab seperti anak merasa dirinya kurang diperhatikan dan merasa terabaikan,

---

<sup>81</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015) Hlm. 28-29.

<sup>82</sup> Yahdinil Firda Et Al., "Perilaku Ketidakmatangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini",As-Sibyan, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2017), Hlm. 63-64.



pelampiasan dari pelakukan kasar yang didapatnya dan ketidak haromisan rumah tangga.

Ada beberapa cara untuk mengatasi anak seperti itu, dengan berusaha membantu memahakan kepada anak melakukan perilaku yang baik, memberikan larangan kepada anak disertai dengan alasan yang logis, membiasakan anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya sesuai dengan tradisi, dukungan dari orang tua tentunya menjadi pengaruh penting.

## 5. STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSI ANAK

Kecerdasan sosial emosi anak tidak tumbuh begitu saja, namun perlu adanya seseorang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut menggunakan metode dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosi, antara lain.<sup>83</sup>

- a. Keteladanan, pada usia ini anak akan banyak melakukan hal karena mencontoh orang lain yang berada disekitarnya, termasuk juga ibu nya. Sehingga seorang ibu di jadikan teladan bagi anak nya untuk ditiru, ibu harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Seperti keteladanan dalam bermasyarakat, beribadah, berpakaian, gaya hidup, sopan santun dan lain-lain yang bersifat positif.
  - 1) Keteladanan ibadah
  - 2) Keteladanan bermasyarakat
  - 3) Keteladanan menyelesaikan masalah
  - 4) Keteladanan memakai pakaian
  - 5) Keteladanan gaya hidup Keteladanan menikapi lingkungan
- b. Bercerita, melalui metode ini digunakan oleh sorang ibu untuk membentuk sikap anak malalui pesan-pesan yang ada di cerita tersebut.
- c. Bermain kooperatif, maksudnya permainan ini dilakukan oleh anak secara berkelompok yang bertujuan untuk meningkatkan Kerjasama dan membantu.

---

<sup>83</sup> Ina Maria And Eka Rizki Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun" (2018).

- d. Bermain peran, dalam metode ini anak dibebaskan untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang anak inginkan, perasaan dan juga pandangan terhadap lingkungan sekitar.
- e. Outbond, melalui metode outbound anak bisa belajar melalui alam terbuka, dengan kegiatan ini anak akan belajar mengenali kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, serta berusaha untuk cara mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan objektif yang sifatnya netral dalam mendapatkannya untuk maksud dan tujuan tertentu

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan meneliti suatu objek secara langsung. Tujuan awal dari penelitian kualitatif adalah pelaksanaan penelitian yang nantinya bisa menghasilkan pemahaman tentang peristiwa yang terjadi sesungguhnya dan hasil dari tempat yang diteliti.<sup>84</sup> Dalam metode kualitatif digunakan untuk dapat berusaha melihat tentang keunikan dari individu, kelompok, masyarakat dan juga organisasi di kehidupan sehari-hari menggunakan cara rinci, menyeluruh, dalam serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dengan melihat dan mengamati lingkungan sekitar melalui cara interaksi antara yang diteliti agar nantinya dapat menghasilkan pemahaman oleh peneliti.

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif, yang mana metode deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data secara aktual dan detail yang nantinya bisa mendapatkan gambaran dari indikasi yang tampak, menggali suatu masalah, memeriksa kondisi yang tampak, membandingkan atau mengevaluasi dan menentukan mengenai hal apa yang dilakukan oleh orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang sama dan mengambil atas pelajaran apa yang terjadi untuk merencanakan masa yang akan datang.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.07.

<sup>85</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia), hal 251.

Menurut moelong mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan jenis kualitatif dapat menghasilkan macam-macam hasil berupa dalam bentuk ucapan dari dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>86</sup> Penelitian metode kualitatif ini terdapat prosedur yang mana prosedurnya dengan data yang dihasilkan dalam bentuk gambaran tertulis dan juga tidak tertulis yang berasal dari orang-orang.<sup>87</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yang bertempat di Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

### **2. Waktu Penelitian**

Pada waktu pelaksanaan observasi awal pada bulan Oktober 2023. Kemudian untuk pelaksanaan wawancara atau observasi terhadap selanjutnya kepada Responden pada bulan Februari 2024.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Responden dan informan yang bisa memberikan informasi. Ada 6 orang ibu bekerja yang memiliki anak. Sumber data diambil dari TK Melati II di Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan ibu pekerja yang masih memiliki balita dan memiliki jam kerja lebih banyak untuk pekerjaannya.

### **2. Objek penelitian**

---

<sup>86</sup> Moloeng, Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 75

<sup>87</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.07

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi anak di TK Melati II di Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data terhadap masalah yang akan diteliti. Beberapa metode tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentas

##### **1. Observasi**

Observasi memiliki pengertian tentang pelaksanaan pengamatan dengan panca Indera secara langsung atau tidak untuk mendapatkan hasil penelitian. Seperti menurut Herdiansyah, pengertian observasi adalah terjadinya proses pengamatan serta pencarian data dengan mengamati, mencermati, melihat bahkan sampai merekam perilaku yang muncul dari apa yang akan diteliti untuk adanya suatu tujuan tertentu.<sup>88</sup> Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti melalui jenis observasi langsung yang bersifat apa adanya tanpa di rubah ataupun dibuat-buat dengan menggunakan bahan yang didapat dari obsevasi.

Observasi ini peneliti menggunakan Teknik terbuka dalam melihat suatu gambaran secara langsung. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti yaitu observasi yang dilakukan secara langsung atau terang-terangan, dilakukan observasi peneliti terbuka atas sumber dan menunjukkan pentingnya penyelesaian, menyelidiki masalah dengan observasi karena agar nantinya.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mendapatkan informasi detail serta mendalam jika jumlah dari responden yang tidak terlalu banyak. Dilakukannya wawancara guna untuk menghasilkan data dari sumbernya langsung melalui komunikasi verbal. Didalam terjadinya proses wawancara

---

<sup>88</sup> Agustinova. Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik, 36.

disitulah adanya pertanyaan yang akan dijawab secara face to face dan verbal, tetapi bisa juga dilakukan melalui perantara ataupun media.<sup>89</sup>

Moloeng mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan adanya maksud tertentu.<sup>90</sup> Ada juga beberapa wawancara yang digolongkan dengan berbagai macam diantaranya ada wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur. Yang digunakan peneliti ini wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah adanya kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak, Pada wawancara semi terstruktur ini pewawancara memiliki pedoman dalam melakukan wawancara, namun itu hanya intinya saja mengenai hal-hal yang ditanyakan. Jenis wawancara ini lebih banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.<sup>91</sup>

Wawancara yang peneliti lakukan tertuju pada ibu-ibu yang berkerja yang memiliki anak yang masih usia pra sekolah tepatnya pada TK Saraswati di desa Simbangjati Kecamatan Tulis Kabupaten Batang yang berjumlah enam ibu-ibu. Ibu M bekerja sebagai Pedagang, Ibu D sebagai Guru, Ibu N sebagai Buruh, Ibu T sebagai Guru, Ibu S sebagai Bidan dan Ibu R sebagai Buruh.

### 3. Dokumentasi

Yang dimaksud dari dokumentasi adalah sebuah Teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik berupa dokumen dari responden bahkan tempat responden melakukan hal-hal setiap harinya.<sup>92</sup> Dokumentasi sendiri disini diartikan sebagai pengumpulan data secara kualitatif dengan cara menyimpan dokumen-dokumen atau hasil data yang telah didapatkan sehingga dapat memperkuat data. Dokumentasi merupakan metode dalam pencarian guna mendapatkan data secara langsung ditempat penelitian dari sumber-sumber yang benar adanya atau

---

89 Ismail Nurdin & Sri Hartati, Metodologi Penelitian, 178

90 J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, 186.

91 Andreas Sutrasno, Guru dan Pengembangan Kariernya Dalam Tanya-Jawab, (Sidoarjo : Zifatama Jawara, 2020), hlm 61

92 Agustinova, Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik, 39

data relevan, yang dapat berupa seperti buku, agenda, jurnal, gambar, laporan kegiatan dan lain-lain.<sup>93</sup> peneliti dalam penelitian ini membutuhkan dokumentasi yaitu data yang rinci berupa suara, gambar, rekaman dan berupa catatan serta hasil wawancara tentang peran dari ibu bekerja dalam men

gembangkan sosial emosi anak di TK Saraswati Desa Simbangjati, Kecamatan Tulis, Kbaupaten Batang.

## E. Metode Analisis Data

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan kejadian yang terjadi sesungguhnya<sup>94</sup>. Penelitian kualitatif adalah sebuah upaya yang digunakan untuk mengungkap makna dari sebuah data penelitian dengan melakukan cara pengumpulan data yang sesuai bukti tersebut<sup>95</sup>

Analisis data merupakan bentuk cara mengolah data untuk dijadikan sebuah informasi agar menjadi mudah dipahami serta mendapatkan Solusi dari suatu permasalahan, terutama yang bersangkutan dengan penelitian. Selain itu analisis data juga dilakukan untuk mengubah hasil penelitian menjadi informasi yang baru sehingga bisa mengambil kesimpulannya.<sup>96</sup>

### 1. Reduksi atau merangkum data

Reduksi termasuk Langkah dalam Teknik kualitatif. Reduksi data merupakan penyaringan data baik itu yang memiliki sifat penting ataupun tidak penting.<sup>97</sup> Yang mana digunakan untuk mengurangi informasi adalah menyederhanakan, mengklasifikasi dan menghilangkan informasi yang

---

93 Ismail Nurdin & Sri Hartati, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 201

94 Sandu Siyoto, M Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm 122

95 Sandu Siyoto, M Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm 121

96 Ismail Nurdin & Sri Hartati, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 203

97 Sandu Siyoto, M Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm 122



tidak perlu sehingga tidak diperoleh informasi yang bermakna dari informasi tersebut dan lebih untuk menarik kesimpulan. Tujuannya agar mereduksi data untuk mempermudah adanya pengolahan data karena biasanya data yang ada dilapangan masih tercampur antara data yang penting dan tidak penting.

## **2. Penyajian data**

Penyajian data memiliki fungsi dimana hasil penelitian akan dilaporkan agar bisa dianalisis dengan cara yang mudah untuk dimengerti dengan cara yang diinginkan. Informasi yang dimuat harus jelas dan mudah dipahami sehingga tidak sulit dipahami oleh pembaca. Penyajian data dilakukan guna mengetahui representasi dari seluruh bagian yang ada.<sup>98</sup>

## **3. Kesimpulan**

Pada tahap kesimpulan menjadi penyelesaian yang terakhir dalam menganalisa data, yang digunakan sebagai hasil dari data yang sudah didapat serta sudah menjawab dari permasalahan yang peneliti teliti. Kesimpulan menyajikan data penjelasan yang lebih penting dan terperinci. Kesimpulan atau verifikasi ini bisa diambil dari membandingkan makna dan konsep dari penelitian.<sup>99</sup> Dalam konsep penelitian, pengadlan data dipahami sebagi proses yang menjamin kesetaraan data yang dimasukkan dengan sumber data yang aslinya. Dengan kata lain, saat memasukkan data, sudah ada data sebelumnya yang digunakan sebagai refrensi untuk data yang baru dimasukkan.

---

98 Sandu Siyoto, M Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) Hal 123

99 Sandu Siyoto, Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 100

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum penelitian**

##### **1. Gambaran lokasi penelitian**

Pada zaman dahulu ada seorang kakak adik yang mencoba membuka lahan disekitar daerah Wonorejo, beliau bernama Mbah Drahma dan Mbah Banget. Mereka mencoba membuka lahan dan melakukan cocok tanam didaerah Wonorejo tersebut, dengan seiring berjalannya waktu tempat yang mereka tinggali tersebut (Wonorejo) menjadi ramai karena banyak orang yang mulai berdatangan untuk ikut membuka lahan dan bercocok tanam juga di daerah tersebut. Lalu tempat yang mereka tinggali akhirnya semakin lama semakin ramai dan mereka semua sepakat memutuskan untuk memberi nama pada tempat tinggal yang mereka tempati dengan WONOREJO. Wonorejo terdiri dari dua kata yaitu Wono yang artinya Hutan (Alas dalam artian Jawa) dan Rejo artinya Ramai, jadi Wonorejo artinya alas/hutan yang ramai atau Sejahtera.

Seiring dengan berkembangnya zaman Dimana dari pemerintah Kabupaten/Kota mengintruksi agar melakukan pembentukan Kepala Desa/Lurah, maka diangkatlah Mbah Karto Wijoyo sebagai Kepala Desa/Lurah Wonorejo yang pertama kalinya. Setelah lamanya Mbah Karto menjabat menjadi Kepala Desa/Lurah Wonorejo, desa pun dalam keadaan yang aman dan juga tentram, namun sebelum masa jabatan Mbah Karto Wijoyo habis, Mbah Karto sempat berurusan dengan pemerintahan Belanda pada masa itu, dan pada akhirnya Mbah Karto Wijoyo dibawa oleh pemerintahan Belanda, Pusat pemerintahan Wonorejo sempat untuk dipindahkan ke dukuh Canan, namun nama Canan diganti nama menjadi Kencananrejo (Kenconorejo) yang mana nama Kenconorejo itu merupakan gabungan dari Canan dan Wonorejo.

Setelah beriringnya waktu terbangunlah fasilitas-fasilitas desa untuk menunjang kebutuhan masyarakat sekitar seperti salah satunya sekolah TK

Melati II ini memulai adanya kegiatan pendidikan belajar mengajar pada tahun 2012. Sudah terakreditasi tahun 2018 pada grade B dengan pencapaian nilai 643 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah). Walaupun TK Melati II ini berdiri setelah sekolah lainnya namun TK Melati II berkembang sangat pesat pada masanya.

## **2. Letak geografis**

Berdasarkan letak geografis wilayah desa kenconorejo kecamatan tulis kabupaten batang berada di sebelah timur ibu kota kabupaten batang. Desa kenconorejo memiliki area tanah dengan luas 627,31 Ha. Yang luas tanahnya terbagi kedalam beberapa bidang diantaranya ada luas sawah 225,00 Ha, luas tanah kering 118,43 Ha, luas Perkebunan 28,88 Ha, Luas fasilitas umum 28,88 Ha dan luas hutan 75,00 Ha.

Desa Kenconorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tulis Kabupaten Batang dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 4 Km, lalu jarang dengan ibu kota kabupaten batang sejauh 10 Km. secara administratif wilayah Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang terdiri dari 4 RW dan 14 RT dengan jumlah KK 898, yang mencapai kepadatan penduduk 534,19 per KM.

Terdapat TK Melati II merupakan sebuah lembaga sekolah Taman Kanak-kanak (TK) swasta yang berada di Dukuh Wonorejo RT. 12 RW.04. Adapun Batas-batas Desa Konconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang yang dijadikan sebagai lokasi penelitian tersebut adalah

- a. Sebelah utara laut jawa
- b. Sebelah Selatan Desa Simbangjati
- c. Sebelah Timur Desa Simbangjati dan Kedungsegog
- d. Sebelah Barat Desa Ponowareng

## **3. Keadaan Sosial**

Desa kenconorejo terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Secentong, Dusun Kenconorejo, Dusun Winongsari, dan Dusun Wonorejo. Beberapa potensi yang dimiliki Desa Kenconorejo meliputi pemukiman penduduk, perkebunan dan persawahan. Masyarakat Desa Kenconorejo juga tergolong

aktif dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat seperti PKK, Forum Komunikasi Desa (FKD), dan terdapat beberapa Usaha Masyarakat Kecil Menengah (UMKM). Selain itu ada juga kegiatan pemuda Desa Kenconorejo memiliki Karang Taruna yang membawahi perkumpulan pemuda di setiap Dusunnya, lalu untuk organisasi keagamaan ada IPPNU, IPNU, Ansor dan Fatayat. Yang masih berjalan aktif dibidangnya sampai sekarang.

#### **4. Keadaan Ekonomi**

Pekerjaan penduduk Desa Kenconorejo terbilang sangat beragam namun karena wilayah Deasa Kenconorejo yang sebagian besar terdapat lahan pertanian menjadikan sebagian besar bekerja sebagai petani, lalu ada buruh, nelayan perantau, Usaha kecil rumahan. Sedangkannya memiliki pekerjaan PNS, polisi, guru dan karyawan honorer. Lalu untuk keadaan ekonomi di Desa Kenconorejo terdapat dikategorikan sebagai penduduk yang kaya, menengah, miskin dan miskin kebawah.

#### **5. Gambaran subjek**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Peneliti melakukan penelitian yang dimulai pada bulan Januari sampai bulan maret 2024. Subjek berjumlah 6 orang dengan memiliki karakteristik, ibu bekerja yang memiliki anak usia 4-5 tahun, kedua orang tua nya bekerja.

- a. Subjek pertama, ibu (MR) usia 31 tahun, (MR) adalah seorang ibu dari (Z) anak pertamanya, anak laki-laki yang berusia 5 tahun. (MR) bekerja sebagai pedagang yang memiliki jam kerja 12 jam/hari.
- b. Subjek kedua, ibu (DV) usia 31 tahun, (DV) adalah seorang ibu dari (D) anak pertamanya, anak laki-laki yang berusia 3 tahun. (DV) bekerja sebagai guru yang memiliki jam kerja 7 jam/hari.
- c. Subjek ketiga, ibu (MF) usia 36 tahun, (MF) adalah seorang ibu dari (M) anak keduanya, anak laki-laki yang berusia 5 tahun. (MF) bekerja sebagai buruh yang memiliki jam kerja 8 jam/hari.

- d. Subjek keempat, ibu (TI) usia 30, (TI) adalah seorang ibu dari (R) dari anak pertamanya, anak laki-laki yang berusia 4 tahun. (TI) bekerja sebagai guru yang memiliki jam kerja 7 jam/hari.
- e. Subjek kelima, ibu (SN) usia 31 tahun, (SN) adalah seorang ibu dari (S) anak pertamanya, anak Perempuan yang berusia 3 tahun 9 bulan. (SN) bekerja sebagai bidan yang memiliki jam kerja 24 jam membuka praktik di rumahnya, namun jam kerja praktik di unit Kesehatan Puskesmas 9 jam/hari.
- f. Subjek keenam, ibu (RE) usia 23 tahun, (RE) adalah seorang ibu dari (Y) anak pertamanya, anak Perempuan yang berusia 5 tahun 10 bulan. (RE) bekerja sebagai buruh yang memiliki jam kerja 6 jam/hari.

Setiap ibu pasti bangga memiliki anak walaupun dengan segala kekurangannya termasuk dalam perkembangan sosial emosi pada anak karena tidak yang namanya sempurna setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan juga karakter dari setiap anak. Namun tetap saja setiap ibu selalu mengharapkan segala sesuatunya yang terbaik untuk anaknya, dengan segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban dalam mendidik serta membantunya dalam proses perkembangan anak-anaknya. Ibu melakukan perannya untuk anak mampu melewati masa perkembangan sosial emosi nya secara baik karena nantinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan anak di masa mendatang.

## **B. Analisis data**

Penulis menggunakan enam anak dengan ibu bekerja yang memberikan perannya dalam mengembangkan sosial emosi. Dengan begitu peneliti anak melakukan penelitian terhadap ibu tersebut melalui metode observasi, dokumentasi serta wawancara. Sehingga nantinya dapat diperoleh data dari peran ibu dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak. Sehingga kemudian penulis menyajikan data hasil penelitian, sebagai berikut.

1. Peran ibu bekerja

Pada dasarnya ibu memiliki banyak peran yang harus di perankan dalam rumah tangga salah satunya peran mengasuh anak, walaupun sebenarnya ayah juga ikut berperan dalam perkembangan anak namun ibu menjadi orang yang paling berperan dalam perkembangan anaknya. Ibu memilih bekerja untuk membantu mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan atau meneruskan kariernya, namun tetap saja itu semua dilakukan oleh seorang ibu untuk membantu perekonomian keluarga. Tetapi ibu bekerja sama-sama memiliki peran yang sama untuk anak-anaknya, apalagi perannya dalam membantu terhadap perkembangan pada anak. Ikut serta peran ibu sangat berpengaruh terhadap masa depan anak peran-peran ibu yang harus dilakukan untuk menunjang perkembangan anak. Hasil seperti peran ibu sebagai pengajar, peran ibu sebagai model, peran ibu sebagai motivator dan peran ibu sebagai pengasuh.

a. Ibu berperan sebagai pengajar

No	Nama ibu	Peran ibu
1.	Maryani (MR)	Memberikan fasilitas pendidikan bagi anak berupa membelikan buku pelajaran, menyekolahkan di lembaga pendidikan TK (Taman Kanak-kanak)
2.	Devi Puspita Sari (DV)	Mengajari anak untuk tidak boleh megambil barang orang lain tanpa ijin
3.	Mafrukhah (MF)	Mengajari nilai-nilai keagamaan yang nantinya dijadikan sebagai dasar kehidupan seperti <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca doa makan, tidur dan doa sehari-hari.</li> <li>• Mengajari sholat</li> </ul>
4.	Tutik Isnaeni (TI)	Membantu anak untuk mengerjakan tugas sekolah
5.	Susanti (SN)	Bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua
6.	Retnosari (RE)	Mengajarkan atau memberi tau anak mengenai suatu barang dan cara penggunaannya, seperti

Seorang ibu menjadi sekolah pertama dalam suatu keluarga sebagai pengajar, anak pada usia ini menjalani pendidikan pertamanya dari pendidikan dalam keluarga atau orang tua yang akan memberikan peran positif terhadap perkembangan anak, karena ibu memiliki tugas dalam mendidik anak untuk tumbuh menjadi anak cerdas dalam bidang akademik maupun non akademik.

Ibu bekerja tersebut menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anaknya, mendidik dalam berbagai hal mulai dari tingkah laku, perkataan, mengenal hal baru yang nantinya diharapkan supaya anak dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas, namun belum semua ibu bisa melaksanakan peran pendidiknya karena akibat waktu yang terbatas dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak sehingga ibu hanya memberikan fasilitas pendidikan kepada anak berupa menyekolahkan di dalam sebuah lembaga pendidikan pada tingkatan TK (Taman Kanak-kanak).

b. Ibu juga berperan sebagai model atau teladan

No	Nama ibu	Peran ibu
1.	Maryani (MR)	Karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sejauh ini anak lebih suka mencontoh terhadap tokoh-tokoh atau karakter yang anak sukai yang biasa anak tonton melalui jaringan televisi ataupun <i>gadget</i> .
2.	Devi Puspita Sari (DV)	Menjaga sikap dan tingkah laku terutama bersikap terhadap anak dan mengontrol amarah ketika kecapean setelah bekerja
3.	Marukhah (MF)	Meningkatkan kereligion pada anak, dengan mengajak anak ke masjid, ngaji, mempraktikkan solat.
4.	Tutik Isnaeni (TI)	Menjaga tutur kata yang diucapkan dan tingkah laku
5.	Susanti (SN)	Terbiasa untuk mengatakan maaf, terimakasih dan minta tolong



6.	Retnosari (RE)	Membedakan hal yang baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukannya
----	----------------	--

Anak pada usia ini akan menjadi pencontoh yang baik sehingga segala sesuatunya anak dijadikan contoh, tetapi pada tahap ini anak masih belum bisa membedakan antara sesuatu yang baik dan tidak untuk di jadikan tauladan. Maka dari itu peran ibu memiliki tugas untuk mengarahkan dan menjadi sosok tauladan yang pertama bagi anak-anaknya. Ibu memiliki kapasitas waktu yang berbeda untuk bersama dengan anaknya, terlebih untuk pemberian sebagai model. Anak bisa mencontoh seseorang dalam segalanya termasuk mencontoh terhadap orang-orang yang anak sukai bahkan terhadap karakter yang anak didolakan. Ibu akan mengupayakan mengontrol diri untuk dapat mengekspresikan untuk mengurangi ekspresi marah supaya anak pun menjadi seseorang yang agresif.

c. Ibu juga berperan sebagai Motivator

No	Nama ibu	Peran ibu
1.	Maryani (MR)	Terkesan cuek mengenai motivasi anak
2.	Devi Puspita Sari (DV)	Memotivasi lewat orang, tokoh atau karakter yang sedang anak sukai.
3.	Mafrukhah (MF)	Mengiming-ngimingi anak untuk diajak kesuatu tempat ketika bisa menghafal suratah atau do'a doa'a harian
4.	Tutik Isnaeni (TI)	Menumbuhkan semangat anak agar cita-citanya tercapai harus diringi dengan belajar
5.	Susanti (SN)	Pemberian rewerd ketika anak berhasil mencapai sesuatu dengan usahanya baik itu berupa barang ataupun ucapan
6.	Retnosari RE)	Belum memahami sepenuhnya mengenai perannya sebagai motivator terhadap anak

Memberikan motivasi kepada anak menunjukkan pemberian dukungan mengenai sesuatu Tindakan yang dilakukan anak, perkembangan sosial emosi anak ini sangat memerlukan kondidi anak yang berani mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial, anak yang kurang percaya diri dan tidak berani untuk bergabung dalam lingkungan sosialnya situ anak membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekatnya. Dan ketika anak sudah berhasil melakukan atau melawan rasa takut tersebut maka Tindakan yang dilakukan selanjutnya dengan pemberian rewerd ketika anak mampu melakukan pencapaiannya masing-masing berupa ucapan ataupun pemberian barang sebagai hadiah, karena anak pada usia ini lebih tertarik dan senang ketika mendapatkan rewerd.

d. Ibu juga berperan sebagai Pengasuh,

No	Nama ibu	Peran ibu
1.	Maryani (MR)	Memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak
2.	Devi Puspita Sari (DV)	Tidak boleh meniru hal-hal yang tidak baik yang berasal dari lingkungan
3.	Mafrukhah (MF)	Membiarkan anak untuk mengeksplor dunianya serta mendukung semua yang dilakukan anak asalkan memberikan dampak yang positif
4.	Tutik Isnaeni (TI)	Berusaha untuk memberikan hak-hak nya anak
5.	Susanti (SN)	Meberikan waktu semaksimal mungkin ketika bertemu bersama dengan anak
6.	Retnosari (RE)	Meberikan pola asuh untuk membimbing, membantu proses perkembangan anak untuk mempersiapkan masa depan anak

Setiap ibu memiliki cara pengasuhan yang berbeda terhadap anaknya, kebiasaan dan juga pembentukan yang sudah dilakukan oleh seorang ibu di dalam lingkungan keluarga sudah dijalankan dari fungsi dari sosial emosi, mengharapkan juga berdampak positif pada kondisi sosial emosi nya ketika anak telah memasuki lingkungan masyarakat sehingga nantinya bisa menyikapi secara dewasa. Ibu akan memberikan segala sesuatu yang selalu terbaik untuk anak-anaknya.

Banyak orang yang menilai tentang peran ibu sangat penting untuk proses perkembangan anak dikarenakan terjalinnya kedekatan antara ibu dan anak yang sudah dibangun sejak masih dalam kandungan.

Hasil wawancara dengan subjek menyatakan bahwa pemberian peran dari ibu sangat penting dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosi pada anak. Ibu selalu mendukung segala sesuatu yang dilakukan oleh anak selama itu sesuatu yang positif. Peran dari seorang ibu disini dengan melakukan pola pengasuhan mulai dari mendidik anak, mengajak anak bermain, makan bersama, pergi kesuatu tempat, memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan nasehat terhadap anak dan mengajarkan hal-hal yang baik agar menjadi tauladan untuk anak-anaknya, walaupun disini ibu tidak hanya mengurus anak namun juga ikut bekerja tetapi tugas dan kewajiban seorang ibu ialah sama, ibu harus memahami, memantau perkembangan anak membagi waktunya anatar pekerjaan dengan mengasuh anak memberikan kualitas waktunya ketika bersama anak bukan seberapa lamanya bersama. Dengan melongkan sedikit waktu untuk memberikan perhatian terhadap anak karena ketika ibu terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, ibu akan memilih membolehkan anak untuk bermain *gadget* dengan alih-alih agar anak tidak rewel.

Tanggung jawab ibu bukan lah sesuatu yang mudah dilakukan oleh semua orang ibu, tanggung jawabnya atas proses tumbuh kembang anak apalagi pada masa ini anak akan mulai disuguhkan terhadap lingkungan baru dan menemukan orang-orang asing yang baru ditemui, bagaimana seorang anak menyesuaikan terhadap tempat dan juga orang-orang yang ada

disekitarnya. Ibu selalu mengusahakan semuanya yang terbaik untuk anak entah itu keinginan sampai kebutuhan anak, pemberian kasih sayang yang tidak pernah kurang supaya terjalinnya hubungan yang baik antara ibu dan anak-anaknya

## 2. Perkembangan Sosial Emosi Anak

Tentu dalam perkembangan anak tidak bisa berjalan sendiri namun perlu adanya dukungan, arahan serta bimbingan dari orang tua. Terutama ibu yang menjadi sosok dekat seorang anak. Perkembangan sosial emosi pada anak perlu dilatih oleh orang yang dekat dengan anak agar tumbuh keekatan antara ketuanya yang menjadikan nyaman.

### a. Aspek perkembangan sosial emosi pada anak

#### 1) Kemampuan mengenal lingkungan

Pengenalan lingkungan termasuk salah satu untuk bahan pembelajaran anak, anak akan melakukan pengenalan agar anak dapat mengenala, memahami lingkungan sekitar, tidak mudah bagi anak untuk beradaptasi pada lingkungan baru. Tugas ibu dalam membantu anak mengenali lingkungan sejak dini. Hal ini dilakukan agar anak tidak mudah takut ketika menemui sesuatu yang asing, seperti saat anak mengunjungi tempat yang ramai atau masuk ke sekolah pertama kali, memang itu hal yang biasa dialami oleh anak pada usianya tetapi saat orang tua tidak membesakan anaknya untuk bersosialisasi nantinya timbul ketakutan tersebut akan berlanjut.

Ibu TI mengatakan bahwa:

*“Biasanya yo tak ajakin kalo saya ada acara ngaji rutin desa, atau acara-acara guru di sekolah”<sup>100</sup>*

Ibu DV mengatakan bahwa:

*“Setiap minggu tak ajakin pergi ke rumah neneknya mba, kebetulan kan rumah neneknya juga dekat. Tapi kalo main ke tetangga gitu malah nggak tahan lama nanti bentar-bentar minta pulang”<sup>101</sup>*

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

Ibu RE mengatakan bahwa:

*“Dia sebenarnya mau kalo main sama teman-temannya rame-rame, tapi harus sama ibunya nungguin disitu”*<sup>102</sup>

Ibu MR mengatakan bahwa:

*“Paling yo itu...deket sama temen tetangga sini main bareng trus yo sama itu itu aja”*<sup>103</sup>

Hasil wawancara terhadap subjek menyatakan bahwa anak akan memulai bersosial dengan lingkak terkecilnya yaitu kelurga yang dinggapnya sebagai seorang yang aman dan sering ditemuinya sehingga dengan mudah anak akan bersosial dengan orang-orang didalamnya, lalu selanjutnya denga lingkungan sekitar tempat tinggalnya ketika anak sering bertemu, merasa saling membutuhkan, serta nyaman maka mereka akan menjalin hubungan dengan orang yang berada dilingkungannya. Selanjutnya pada tahap bersosial disekolah anak beradaptasi dengan guru dan teman-temannya pada masa petemuan awal namunsaat mereka terbiasa berada dilingkungan. Artinya anak tidak mudah untuk melakukan bersosial dengan orang asing, perlu waktu untuk merasa nyaman dan aman ketika bersama.

## 2) Mengenal alam

Banyak larangan pada anak ketika akan bermain diluar rumah dan bermian kotor-kotoran, tanpa disadari dengan bermain diluar rumah memiliki manfaat baik untuk anak, sudah banyak terbukti bahwa anak yang bermian di luar akan lebih cerdas, lebih Bahagia, lebih kreatif, lebih bersosial dan lebih tidak mudah merasa cemas. Daripada anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rungan.

Ibu TI mengatakan bahwa:

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 05 maret 2024

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 09 maret 2024

*“Sukanya mainan kucing trus, pokonya suka banget. Padahal saya malah takut sama kucing”<sup>104</sup>*

Ibu MR mengatakan bahwa:

*“Kadang kalo lagi dirumah sama nenek nya diajakin ke kebun mba, untungnya ya nggak rewel. Daripada kalo dirumah sendirian”<sup>105</sup>*

Hasil wawancara terhadap subjek bahwa anak akan menyukai terhadap hal-hal yang baru dia temui, namun mengenali alam sudah jarang dilakukan oleh para ibu untuk membantu perkembangan anak banyak ibu yang menganggap bahaya, khawatir yang akhirnya menyebabkan ibu melarang anak untuk bermain di alam. Walaupun dianggap bahaya oleh sebagai ibu tetapi untuk meminimalisir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan orang tua bisa membantu anak dengan mengawasi anak-anaknya.

### 3) Menenal lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada anak bisa dijangkau dengan mencakup banyak lingkungan diantaranya ada lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut sama-sama dengan mengenali lingkungan sosial akan terjalannya sebuah interaksi serta terdapatnya fasilitas yang dapat membantu anak pentingnya dalam membentuk, mengembangkan bakat dan menciptakan kreativitas pada anak.

Ibu MR

*“Sebenarnya nggak bisa langsung, dengan perlahan mengenalkan kepada anak sedikit-sedikit nanti anak akan terbiasa”<sup>106</sup>*

Ibu DV

*“Anak akan cenderung lebih aktif disekolah dari pada di rumah”<sup>107</sup>*

Ibu MF

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

*“Tidak hanya dengan teman sebayanya, dia kalo saya lagi kerja. Dirumah yo mau sama semua orang kadang yo sama tetangga, anaknya mudah akrab”<sup>108</sup>*

Ibu TI

*“Bermain dengan itu tetangga paling, deretan ini kan isinya anak kecil semua ini”<sup>109</sup>*

Ibu SN

*“Sebenarnya kalo dirumah ana temennya entah itu saya apa bapaknya yo dia anteng dirumah malah mba nggk keluar”<sup>110</sup>*

Ibu RE

*“Deketnya malah sama anak gede itu mba, seneng sama mbae malah”<sup>111</sup>*

Hasil dari wawancara terhadap subjek adalah anak belajar mengenal lingkungan nya berbeda-beda, dia akan lebih suka bersosial terhadap tempat-tempat yang menurutnya aman, merasa didukung dan dicintai. Anak bersosial tanpa adanya paksaan dan memilih sendiri terhadap yang disukainya. Semua kondisi lingkungan asalkan bisa membantu anak dalam mendukung perkembangan pada dirinya.

#### 4) Memahami peranan masyarakat

Peranan masyarakat sering sekali dianggap remeh, padahal nilai-nilai yang diperankan dalam masyarakat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Terutama membentuk karakter yang memiliki pengaruh besar. Mulai dari peranan dari keluarga yang perlu mengimbangi dengan anak dalam menghadapi perkembangan teknologi pada masa sekarang, lalu peranan masyarakat melalui adanya komunitas atau tetangga, selanjutnya institusi pendidikan melalui peran guru.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 08 maret 2024

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 05 maret 2024



Ibu DV mengatakan bahwa:

*“Mengurangi penggunaan teknologi berlebihan mba, paling kalo sekarang kayak mau tak tinggal kemana sebentar gitu tak pegangin hp mba, soalnya kalo nggk saya yang susah mau ngerjain apa-apa”<sup>112</sup>*

Hal yang senada dikatakan Ibu TI:

*“Saya ngasih hp kalo anak lagi makan, hp atau televisi. Soalnya kalo nggk gitu anaknya malah sama lari-lari nggak anteng gitu. Sekarang sudah luamyen mba daripada dulu anak itu make hp trus sampe matanya merah makanya sekarang mungkin meminimalisir sedikit sedikit walaupun tidak secara langsung”<sup>113</sup>*

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu SN:

*“Kalo main hp udah nggk bisa diganggu sebenarnya, diambil malah tambah nangis apalagi kalo sama neneknya ya udah yang penting anaknya diem nggak rewel”<sup>114</sup>*

Ibu RE mengatakan bahwa:

*“Karena awalnya temen-teman suka menggunakan hp jadi dia juga ikut menggunakan hp, soalnya permainnya sekarang terletak di hp kn. Nanti pas nggak dikasih kn kasihan mba nggak sama seperti temennya”<sup>115</sup>*

Hasil wawancara terhadap subjek bahwa ibu menyediakan gadget terhadap anak sebagai cara menangani anak agar tidak rewel, keterbatasan waktu yang dimiliki ibu untuk membagi waktunya agar bercalan secara efektif menjadikan gadget sebagai alat dalam mengangai anak, namun penggunaan gadget pada anak yang berlebihan juga tidak baik apalagi jika sampai menjadi keterganngan pada gadget akan menjadikan menghambat pertumbuhan bagi anak. Dengan meminimalisir penggunaan teknologi pada masa sekarang walaupun tidak bisa dihilangkan secara keseluruhan namun setidaknya meminimalisir penggunaan. Pentingnya peranan masyarakat terutama keluarga bagi anak menjadi lingkungan

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 08 maret 2024

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

pertama yang sangat membantu dalam proses perkembangan anak, dukungan dari lingkungan keluarga, tetangga, guru pendidik menjadi bagian penting dalam memberikan perannya.

5) Menghargai orang lain.

Attitude yang perlu ditanamkan kepada setiap anak sejak dari kecil dengan melakukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, perlu bantuan serta bimbingan dari orang dewasa dalam anak untuk menghargai orang lain dikarenakan anak pada usia ini belum bisa membedakan antara yang baik dan tidak baik.

Ibu MR

*“Melarang anak buat mukul, nyubit soal kekerasan saya emang melarang anak melakukan itu”<sup>116</sup>*

Ibu DV

*“Dengan mengajari anak dengan kata-kata maaf, terimakasih, meminta tolong kepada orang lain”<sup>117</sup>*

Ibu MF mengatakan bahwa:

*“Saling berbagi apa yang dimiliki dengan teman-temannya”<sup>118</sup>*

Ibu TI mengatakan bahwa:

*“Mencontohkan anak untuk menghormati orang yang lebih dewasa ataupun dengan teman sebayanya”<sup>119</sup>*

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu SN:

*“Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan didalam rumah jadi otomatis anak juga akan melakukan kebiasaan yang sama”<sup>120</sup>*

Ibu RE mengatakan bahwa:

*“Mengajari anak membedakan hal yang baik dan tidak baik”<sup>121</sup>*

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 08 maret 2024

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

#### 6) Perkembangan emosi

Anak mengalami perkembangan emosi pada masa ini memiliki perubahan yang sangat cepat, perasaan tersebut akan dihadapi ketika dalam situasi tertentu. Perkembangan emosi pada anak ini terjadinya pengekspresian emosi oleh anak baik itu emosi yang positif ataupun emosi negative.

Ibu MR berpendapat:

*“Kalo lagi rewel yo ada aja mba, yang nggak pengen ditinggal, mau nya ikut saya kerja”<sup>122</sup>*

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu DV:

*“Yaa gitu kalo udah lihat ibunya pokoknya harus sama ibu kadang yo tak bawa ke sekolah mba daripada anaknya nangis trus”<sup>123</sup>*

Hasil wawancara terhadap subjek bahwa anak pada usia ini mengalami perubahan emosi yang cukup cepat, anak akan mudah marah, mudah senang dan mudah menangis hal ini disebabkan anak sedang mengalami proses belajar mengenai perkembangan emosinya, berinteraksi dengan orang lain, memahami diri sendiri serta mengendalikan terhadap perasaannya. Anak juga akan semakin paham dengan kondisinya sehingga anak meminta waktu yang lebih terhadap ibunya.

Namun dengan seiring pengalaman yang didapatnya emosi akan berkembang sesuai dengan anak tersebut karena perkembangan setiap anak berbeda dan cara menanganinya pun berbeda.

#### 7) Perkembangan kepribadian dan hubungan interpersonal

Perkembangan kepribadian pada anak merupakan terjadinya pembentukan perilaku dan sikap dari setiap anak. Anak dalam kepribadian yang baik tidak hadir sejak anak lahir tetapi pembentukan kepribadian dari anak masih kecil. Perkembangan

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

kepribadian akan terbentuk setelah anak mengalami interaksi, faktor lingkungan dan bisa juga karakter dari anak itu sendiri.

Terjalannya hubungan interpersonal anak disebabkan anak sudah melakukan banyak interaksi dengan seorang. Sehingga anak sudah mampu memahami dan saling merespon satu sama lain dengan baik.<sup>124</sup> Yang bertujuan untuk menimbulkan rasa Bahagia atau senang pada kedua pihak.

Ibu TI mengatakan bahwa:

*“Sampe-sampe kalo lagi pergi trus beli barang apa, nanti suruh ibunya buat membeliin temennya juga itu mba”<sup>125</sup>*

Hal yang serupa dikatakan oleh ibu MF:

*“Saya udah kayak punya anak dua mba, jan kemana-mana harus bareng makannya yo bareng mandi bareng, bisa dikatakan Cuma tidurnya doang yang sendiri-sendiri”<sup>126</sup>*

Ibu RE

*“Anaknya suka berbagi mba, tapi ya misal temennya nggak punya sepeda yo diam au minjemin ketemennya. Walaupun temennya kalo anak saya minjem kadang nggk boleh”<sup>127</sup>*

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa anak memiliki pembentukan hubungan interpersonal dengan orang yang dianggapnya saling memahami seperti dengan teman sebayanya yang biasa bermain dengan anak. Saat anak sudah memiliki hubungan interpersonal dengan temannya maka itu artinya anak menjadi saling mengahgai satu sama lain, mau saling menolong, memiliki empati yang tinggi terhadap temannya, Sehingga mereka bisa saling bekerja sama.

b. Metode untuk mengembangkan aspek sosial emosi pada anak

1) Bercerita

---

<sup>124</sup> Syaodih (mirna,2009)

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

Dengan melakukan kegiatan dengan bercerita agar dapat bisa membentuk sikap anak melalui pesan, nilai-nilai ataupun sikap dalam cerita yang disampaikan. Yang dimaksud bercerita disini ketika terjadinya cerita menggunakan buku dongeng ataupun cerita mengenai pengalaman dan kegiatan keseharian anak yang disampaikan secara lisan, Dimana anak sudah dianggap mampu bercerita dengan memberikan respon dengan mengekspresikan perasaannya ketika bercerita ataupun saat melakukan cerita terhadap lawan anak berkomunikasi.

Ibu DV mengatakan bahwa:

*“Dengan melakukan waktu malam untuk menanyakan kegiatan yang dilakukan disekolah tadi disuruh ngapain aja? Belajar apa disekolah? itu”<sup>128</sup>*

Ibu TI mengatakan bahwa:

*“Membiasakan tanya pada anak soal yang dia lakukan itu juga ngobrol agar memancing anak untuk terbiasa bercerita dan terbuka dengan kita”<sup>129</sup>*

Hasil wawancara dari subjek, bahwa ibu menggunakan metode bercerita ini menggunakan media buku atau bertanya mengenai kesehariannya yang mana tujuannya agar terjalin interaksi antara ibu dan anak yang menjadikan kedekatan. Namun dengan metode ini belum cukup efektif untuk digunakan terhadap para ibu bekerja lainnya karena faktor kurang deka dan waktu yang terbatas, tetapi metode ini sedikit membantu untuk mengembangkan perkembangan pada anak.

## 2) Keteladanan

Pada usia ini anak akan mencontoh segala yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitarnya, terutama ibu. Ada beberapa keteladanan yang bisa diajarkan pada anak untuk membantu proses

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

perkembangan sosial emosi anak. Sesuatu hal yang dilakukan pada orang tua bahkan orang yang ada disekitarnya akan dijadikan sebagai teladan bagi seorang anak baik itu teladan positif maupun negative karena anak belum bisa membedakan antara positif dan negatif sehingga segala sesuatu yang dilakukan, Tindakan yang mereka dapatkan dari orang tua akan dijadikan sebagai contoh. Maka dari itu dengan memberikan teladan yang positif juga akan sangat berpengaruh terhadap contoh yang anak dapatkan, terutama dalam hal akhlak. Proses pembelajaran akan berlanjut secara terus menerus dan orang tua pun masih terlibat dalam pengarahan untuk menjadi individu yang lebih baik, ibu harus menjadi teladan dan senantiasa memberikan contoh yang positif untuk anaknya, begitupula anak akan merespon sesuai dengan apa yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>130</sup>

Menurut ibu RE mengatakan bahwa:

*“Anak sekarang udah lebih pinter mba, kalo saya suruh tapi saya juga nggk ikut melakukan itu dia bisa tanya, kok mamah nggk gitu malah tanya balik lah mba. Apalagi kalo baru nonton pasti banyak pertanyaan mba”<sup>131</sup>*

Menurut ibu SN mengatakan bahwa:

*“Saya mengajak anak untuk sering bertemu dengan orang lain, mengajarkan sopan santun, salim ketika kedatangan tamu”<sup>132</sup>*

Menurut ibu MR mengetakan bahwa:

*“Ketika anak dikerasi atau dilarang justru anak akan semakin bandel kadng kalo saya pake nada tinggi malah dia akan lebih dari itu.”<sup>133</sup>*

Menurut ibu TI mengtakan bahwa:

*“Tuu mba lebih kegiatan religi, misalnya ketika saya solat diajakin klo nggak nanti dia sendiri niru, trus ketika berdoa itu ya saya ajarin*

---

<sup>130</sup> Siska Dwi Paramitha, Peran Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak. *Noura: jurnal kajian gender dan anak*, 2(1).

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 08 maret 2024

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

*berdoa, nanti kalo saya membaca al-quran dia juga mungkin penasaran yaa wong Namanya juga anak kecil, nanti ya dirusui di bolak balik gitu. Tapi ya nggk pada itu agar anak tau aja mba sambil belajar.”<sup>134</sup>*

Hasil wawancara dengan subjek bahwa dengan melakukan metode keteladanan ini tentunya yang dapat diajarkan dengan hal yang positif, Teladanan tersebut untuk melakukan hal baik agar bisa di contoh oleh anaknya. Ibu menjadi contoh yang nyata, anak alah lebih mudah meniru ketika anak melihat sesuatu secara nyata daripada hanya dengan perkataan tanpa mempraktikkannya langsung. Pada masa ini biasa disebut masa peniru (imitation), anak akan menjadi peniru yang baik. Bahkan itu tidak hanya terhadap pada objek-objek yang bisa dilihat secara nyata saja namun pada tokoh khayalannya pun bisa menjadi teladan bagi seorang anak.

### 3) Bermain kooperatif

Permainan kooperatif ini merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok, sehingga disitulah setiap anak memiliki tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Namun efek dari melakukan permainan kooperatif ini anak bisa tumbuh dengan sering bersama dalam suatu kelompok, anak akan lebih kreatif, lebih cepat lancar dalam berbicara, sosialnya lebih aktif dan meningkatkan perilaku Kerjasama dan membantu anak tidak berperilaku agresif. Pada usia ini anak melakukan masa dengan istilah belajar sambil bermain, permainan yang dilakukan anak ini dimainkan secara berkelompok yang mana sengaja dibuat agar melatih anak dengan mengikuti permainan dengan mengikuti aturan dalam permainan tersebut, perlu adanya kerja sama, saling memahami satu dengan yang lainnya. Berikan waktu kepada anak untuk bermain bukan malah menuntut anak agar selalu belajar

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024



karena dalam perkembangan anak pada masa ini anak akan melakukan belajar melalui bermain,

Ibu RE mengatakan bahwa:

*“Lebih suka main bareng temen sebenarnya mba, bahkan kalo nggak ada temen nanti di yang nyari”<sup>135</sup>*

Ibu MR mengatakan bahwa:

*“Anak lebih suka bermain dengan teman itu kalo lagi disekolah, kalo udah dirumah malah nggak”<sup>136</sup>*

Ibu TI mengatakan bahwa

*“Dia itu paling seneng kalo bermain dengan temannya, baru aja saya tinggal sebentar tau nya udah main sama temannya”<sup>137</sup>*

Hasil wawancara dengan subjek bahwa menggunakan metode ini dengan bermain bersama teman sebaya nya dengan begitu nantinya juga anak akan saling memahami satu sama lain dengan temannya, walaupun pasti ada pertengkaran atau perselisihan diantara mereka. Justru dengan begitu anak akan belajar bersosial dan memahami cara menontrol emosi nya sendiri. Menggunakan metode ini cukup efektif untuk digunakan dalam mengembangkan sosial emosi anak, sudah banyak anak menggunakan metode ini baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah

#### 4) Bermain peran

Disini anak menggunakan imajinasinya untuk menghasilkan gagasannya sendiri dalam melakukan bermain peran. Imajinasi yang anak lakukan itu justru menggambarkan perasaan, keinginan serta pandangan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Anak bermain sesuai dengan imajinasinya tanpa merasa ada aturan ketika bermain karena anak melakukannya atas kemauan dan kesenangannya sendiri menjadikannya bereksplor menemukan hal

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

yang disukai, anak akan melakukan permainan ini dengan melibatkan peran-peran yang disukai seperti menjadi doctor, guru, polisi atau petani. Dengan bergitu peran yang dilakukannya itu akan berkembang menjadi ketika anak memainkan peran tersebut, tugas yang dilakukan anak ketika melakukan peran yang sedang mereka perankan.

Ibu DV mengatakan bahwa:

*“Anak kan imajinasinya tinggi ya mba, tiba-tiba suka sama polisi ingin jari polisi, nah dari situ paling nanti saya belikan mainan seperti mobil polisi, topi polisi dan membelikan mainan lainnya yang buat dia bisa bermain sesuai dengan imajinasinya”<sup>138</sup>*

Ibu RE mengatakan bahwa:

*“Punya mainan kesukaan mb aitu, boneka kalo pergi kemana-mana harus dibawa tidur juga. Kalo ditanya ya jawabnya adek aku mah gitu”<sup>139</sup>*

Ibu MR mengatakan bahwa:

*“Suka banget mba, semua si pengennya di jadiin mainan kalo dirumah, mainannya aduh banyak bgt kalo pulang sekolah ya yang dibeli mainan”<sup>140</sup>*

Ibu TI mengatakan bahwa:

*“Kalo bapaknya atau saya lagi dirumah malah suruh ikut main, nanti ibunya suruh jadi apanya gitu mba”<sup>141</sup>*

Ibu MF mengatakan bahwa:

*“Kalo di desa itu yang nama nya mainan kan sama yaa mba maksudnya kya ada musimnya gitu, lalu bermain mobil truk akan berimajinasi menjadi supir truk dan kernet nya”<sup>142</sup>*

Hasil dari wawancara terhadap subjek bahwa dengan menggunakan imajinasinya untuk bermain peran sesuai dengan hal yang disukai, dukungan ibu untuk memfasilitasi sesuatu yang

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

diperlukan anak. Melalui metode ini sudah dianggap efektif dengan banyak anak yang menggunakan metode ini untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi anak, anak akan melakukan metode ini dengan naluri dan kebutuhannya sendiri yang dilakukan secara otomatis karena anak pada usia anak lebih senang untuk bermain.

#### 5) Outbond

Outbond merupakan jenis permainan yang dilakukan di alam terbuka yang mana dalam permainan itu bisa melatih untuk belajar melalui pengalaman secara langsung, petualangan yang dilakukan itu dijadikan sebagai penyampaian materi. Terutama dalam kegiatan ini anak mempelajari untuk menganali kemampuan serta kelemahan dirinya, lalu berusaha untuk mengembangkan kemampuannya. Outbond termasuk bentuk metode yang dilakukan di luar ruangan namun tetap saja dengan memiliki unsur belajar, permainan dan edukasi. Outbond dijadikan sebagai sebuah tantangan untuk berani aktif untuk memberanikan diri dengan sesuatu yang mungkin belum pernah di temui, metode ini dirancang untuk menggabungkan antara pembelajaran dengan petualangan, tantangan yang berada di alam terbuka. Metode ini diberikan untuk aktivitas alternatif lain yang lebih menarik atau sama menariknya dengan gadget atau games. Misalnya melakukan kemah, berenang, pergi ke museum digunakan untuk alih-alih bersosialisasi dengan sekitarnya agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadi latihan bagi anak bila bertemu dengan orang baru dia kenal.<sup>143</sup>

Menurut ibu DV mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya kalo dibilang trus nggak, dia malah jarang banget saya ajak main kemana gitu paling sebulan sekali klo nggak malah dua bulan sekali kalo lagi pengen aja mba sebenarnya, tapi lebih seringnya malah main ke tempat neneknya itu bisa seminggu sekali kesana, setiap minggu kan saya libur, nanti baru kesana itu paling*

---

<sup>143</sup> Muhamad Parhan dan Dara Puspita Dewi Kurniawan, Aktualisasi peran ibu sebagaimadrasah pertama dan urama bagi anak di era 4.0. JIME (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Educatin), 4(2), 157. Hlm 171

*mba kalo main ke tempat wisata jarang. Kalo lagi berada di tempat terbuka wisata gitu yo anak awalnya memang kya takut gitu tapi saya ngajakin anak main bersama mba agar diam au mencoba”<sup>144</sup>*

Menurut ibu MR mengatakan bahwa:

*“Saya kan jarang libur, itu si kadang sama yang ngasuh anak saya itu jalan-jalan bareng. Tapi kalo sama say aitu Cuma pada moment-moment tertentu aja misal kalo habis gajian, ayahnya pulang baru main ke tempat wisata gitu mba. Tapi kalo nggak ya nggak. Memang kalo main ke Pantai gitu saya membiarkan anak bermain sesukanya dengan pengawasan orang tua nya pastinya, biasanya kalo dia sanga mainan dari rumah mba buat dimainkan disana gitu”<sup>145</sup>*

Hasil wawancara dari subjek bahwa dengan melakukan metode outbound ini tidak dijadikan yang harus dilakukan sering terhadap anak pada usia ini karena ditakutkan dengan keseringan tersebut justru akan membuat anak menjadi kebiasaan, jadi ibu menggunakan metode ini hanya untuk memperkenalkan anak terhadap keadaan luar dengan pengawasan dari orang tua tentunya. Dengan metode ini bisa membantu anak atas proses perkembangannya, tetapi belum bisa dikatakan cukup efektif untuk digunakan dengan alasan keterbatasan ekonomi, kurangnya waktu yang membuat ibu jarang menggunakan metode tersebut. Alternatif dari metode outbound pada masa sekarang ini anak lebih tertarik untuk ke tempat-tempat rekreasi pada zaman sekarang seperti mall, tempat bermain, museum dan lain-lain.

- c. keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi anak melalui metode bercerita, keteladanan, bermain kooperatif, bermain peran dan outbound. Melalui lima metode tersebut yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosi pada anak tentunya ibu berharap agar mampu berkembang secara baik.

Menurut ibu DV mengatakan bahwa:

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 10 maret 2024

*“Dari 5 metode tersebut salah satunya tentu hal yang otomatis dilakukan mba dalam mendidik anak, lalu dengan metode lainnya saya jadikan pelengkap dalam membantu perkembangan sosial emosinya”<sup>146</sup>*

Menurut ibu MF mengatakan bahwa:

*“Yang namanya ibu pasti pengennya semua yang terbaik buat anak dari apalagi buat perkembangannya. Dengan menggunakan metode tersebut saya rasa itu sangat efektif dilakukan untuk menumbuhkan sosial emosinya pada masa sekarang ini”<sup>147</sup>*

Hasil wawancara terhadap subjek disimpulkan bahwa dengan menggunakan 5 metode dalam mengembangkan sosial emosi anak itu cukup efektif untuk digunakan. Walaupun belum semua metode dilakukan secara rutin pada anak dalam kehidupan sehari-hari, namun ada beberapa metode yang sudah diterapkan dan memang berjalan secara efektif.

- d. wawancara dengan tetangga untuk memeriksa Kembali hasil wawancara dengan ibu bekerja.

Dari hasil data yang sudah di peroleh dari subjek juga memerlukan kebenaran atas data yang sudah disampaikan. Selain itu juga penulis ingin mengetahuinya bahwa peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi anak itu sudah di lakukan. Maka dari itu penulis melakukan validasi terhadap tetangga ataupun orang terdekat dari subjek. Sehingga penulis mendapatkan hasil berikut ini.

Penulis mewawancarai OR selaku tetangga dari DV mengatakan bahwa memang D jarang sekali bermain dengan teman sebayanya di lingkungan rumah, D lebih suka bermain di dalam rumah. Itu disebabkan D tidak bisa mengikuti aktivitas seperti temannya dikarenakan sakit sehingga tidak bisa kecapean itu sebabnya D lebih sering main didalam rumah dengan neneknya ketika ibu DV bekerja, namun berbeda ketika di sekolah D sudah mau bergaul atau bermain

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 04 maret 2024

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 06 maret 2024

bersama teman-temannya dan beradaptasi seperti teman-teman pada usianya.

Selain itu penulis juga mewawancarai WN sebagai bibi dari TI mengatakan R tadinya memilih temannya untuk bermain bersama namun sekarang R sudah mau bermain dengan semua temannya yang ada di lingkungan rumahnya dan bahkan dengan teman yang baru dikenalnya. R menjadi lebih aktif dari sebelumnya, dan R juga tidak mudah rewel sekarang ini.

Lalu penulis juga melakukan wawancara terhadap BR selaku guru TK Melati II yang menyatakan bahwa anak-anak D dan R sudah mulai bisa untuk diajak bekerja sama, bermain dengan teman sebayanya, meski ada pertengkaran dengan teman nantinya mereka juga akan saling memaafkan satu sama lain, dengan menjalin kedekatan antara guru dan siswa juga penting dibangun dalam sebuah pendidikan. Dan juga dukungan dari orang tua anak terhadap sesuatu yang dilakukan anak mengenai perkembangan di sekolah

### C. Pembahasan

Perkembangan sosial emosi pada anak tidak tumbuh dari sejak lahir, perlu adanya bimbingan dan peran dari orang tua yang ikut serta dalam proses perkembangan anak. Terutama pada masa ini lah menjadi ingatan nya kelak, sesuatu yang anak lihat maupun dengar akan berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Sehingga orang tua teladan untuk anaknya dengan mencontohkan hal-hal yang positif.

Peran ibu menjadi pengaruh besar dalam proses pertumbuhan anak. Hadirnya tokoh ibu bagi anak menjadi pihak utama dalam mendampingi anak secara optimal. Walaupun memutuskan untuk menjadi ibu, bekerja dan tidak bekerja namun tetap saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak seperti: melayani kebutuhan anak, menyiapkan kebutuhan keluarga dan berbagai tuntutan lain yang muncul dari kebutuhan rumah tangga.

Penulis melakukan penelitian yang telah dilaksanakan dengan subjek untuk mengembangkan sosial emosi pada anak usia 4-5 tahun untuk mengetahui peran yang dilakukan ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emsi pada anak. Hasil penelitian tersebut berupa wawancara dan rekaman yang telah dijabarkan, sehingga penulis dapat membahasnya sebagai berikut.

1. Peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi anak di TK Melati II Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang

Orang tua khususnya seorang ibu memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengembangkan sosial emosi pada anak. Anak yang mampu berkembang secara baik itu sosial atupun emosi, ketika mampu mengontrol dirinya sendiri, memulai dengan pembiasaan dari hal-hal kecil, anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan juga teman sebayanya. Sehingga nantinya anak bisa menjadi dirinya sendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain. namun semua itu perlu dibangun komunikasi antara ibu dan anak yang bisa memunculkan kedekatan antara keduanya dengan hubungan kedekatan tersebut ibu bisa lebih mudah memahami anak dan anak juga akan mengikuti apa yang diperintah oleh ibu nya akan mengikuti nasehat dari ibunya. Serta dengan kedekatan tersebut akan berkembang menjadi perkembangan sosial emosi yang terjadi pada anak.

Sosial emosi pada anak adalah suatu kemampuan pada anak ketika mampu bersosial pada lingkungan nya, mampu memahami dirinya, dan juga mampu bertanggung jawab atas tugas yang dilakukan dengan kemaunnya sendiri. Maka dari itu, ibu memiliki peran besar dalam membimbing, mengasuh serta mengarahkan anak dalam proses perkembangannya. Dengan masanya anak-anak lebih mudah diatur dan juga memiliki ingatan yang kuat yang nantinya dijadikan cerminan tingkah lakunya, masa ini Dimana anak mempersiapkan menuju prasekolah ketika anak harus menjumpai dengan orang-orang asing, meskiun pada masa sekolah nanti anak akan diajairi namun tetap saja dalam perkembangan menjadi tugas utama oleh keluarga.



Ibu memutuskan bekerja juga harus memutuskan terhadap pencapaian-pencapaian perkembangan anak selama ditinggal bekerja, melihat anak dengan hubungannya dengan anak akan tidak selalu ketergantungan dengan ibunya. Tetapi kenyataan lapangan masih banyak ibu bekerja yang beranggapan bahwa dengan pemberian materi, menuruti seluruh permintaan anak, memanjakan anak, dan mengganti waktu dengan membelikan barang-barang sebagai tanda pengganti waktu ibu ketika ditinggal bekerja. Sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang cuek terhadap lingkungannya sendiri, tidak memperhatikan orang lain dan juga egois terhadap kemauan dirinya sendiri. Seorang ibu menginginkan perkembangan yang terbaik pada anaknya perlunya di bangun kedekatan yang aman dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan kognitif.<sup>148</sup> Hal ini bisa dimulai dari terbentuknya kepercayaan hubungan yang pertama kali dibentuk untuk mempengaruhi seluruh hubungan yang akan dibentuk pada masa mendatang. Adapun yang sama seperti yang sudah dijelaskan pada bab II menjelaskan terjalannya peran ibu terhadap anaknya berupa:

- a. Peran ibu sebagai pendidik
- b. Peran ibu sebagai pengasuh
- c. Peran ibu sebagai motivator
- d. Peran ibu sebagai model

Selain terjalin hubungan yang baik antara ibu dan anak, perlu juga perlakuan dan pola asuh untuk sesuai dengan anak. Karena pemberian pola asuh menjadi gambaran dari munculnya sikap serta perilaku seorang orang tua terhadap anaknya dalam melakukan komunikasi, interaksi dan juga pengasuhan.<sup>149</sup> Pola asuh yang diberikan kepada anak dijadikan sebagai tolak ukur atau penentu bagaimana pertumbuhan anak akan tumbuh dengan baik atau tidak. Sehingga ibu dituntut untuk mengetahui pola asuh yang baik

---

<sup>148</sup> Baron. R & Byrne. D (2003)

<sup>149</sup> Syaiful Bahri Djamarah. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta

dengan anak. Lalu anak juga akan melakukan Tindakan, pikiran dan merasakan kegiatan secara baik hubungan mereka.

Seorang ibu bekerja juga memiliki kewajiban untuk mengasuh anak nya, menentukan cara untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Memang seorang ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang terbatas untuk bertemu dengan anak nya, dengan mempergunakan waktu seefektif mungkin ketika bersama anak. Entah itu dengan melakukan bercerita, bermain, belajar, makan bersama, menanyakan kegiatan yang anak lakukan selama ditinggal bekerja, hal apa yang anak temui selama tidak bersama ibunya. Ketika bertemu dengan anak setelah bekerja ibu dituntut untuk selalu dalam keadaan ceria meskipun setelah kecapean bekerja, dalam artian tidak mengikut campurkan antara urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga begitu juga sebaliknya tidak mengikut campurkan antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan, agar selalu terjalin hubungan baik antara ibu dan anak.

Ibu dijadikan sebagai teladan bagi anak nya apapun yang dilakukan ibu nantinya juga akan ditiru oleh anak karena menurut anak ibu merupakan panutan dengan segala hal yang perlu dicontoh dan itu semua berjalan secara otomatis, dari itu ibu harus memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Ibu harus memahami tempramen dari anak ketika merasakan sebuah emosi serta bagaimana cara mengatasi hal tersebut jika terjadi pada anak.

Apalagi di era sekarang ini, semakin luasnya informasi menggunakan teknologi digital sangat cepat dan fleksibel. Dimana era digital terjadinya dunia serba *gadget* dan internet. perbeda zaman antara generasi orang tua dengan anak-anak. Sering melihat anak yang berumur dua tahun sudah fasih sekali dalam mengoperasikan youtube.<sup>150</sup> Dengan zaman yang sudah semakin berkembang dan masuknya teknologi pada kehidupan anak menjadikan tugas ibu bertambah, artinya dalam era ini masih banyak ibu

---

<sup>150</sup> Tua, S. P. O. Mendidik Anak di Era Digital. Cet I (Juli 2016: 14-17)

belum siap dalam mendidik anak ditengah-tengah perkembangan teknologi ini. Sehingga dampaknya terjadi pada anak salah satunya tidak teratur dalam pola makan, segan untuk bersosial dengan teman sebayanya dan tidak terkontrol nya emosi anak.

Maka dari itu ibu lebih memilih untuk melakukan pembatasan penggunaan gadget pada anak agar tidak ketergantungan dalam penggunaan gadget seperti menjadwalkan pemakaian gadget pada sepulang sekolah dengan Batasan waktu maksimal dua jam perhari setelah selesai mengerjakan tugas-tugasnya untuk belajar dan makan atau hanya digunakan saan liburan sekolah. Dengan melampiaskan atau mengganti gadget dengan mainan yang digunakan anak pada usianya, bermain bersama diluar rumah.

## 2. Keberhasilan ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emsi anak di TK Melati II Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang

Ketika rasa aman sudah terbentuk antara ibu dan anak akan tumbuh juga respon yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan Tingkat perkembangan pada anak harus dilakukan secara bertahap dengan bantuan pengawasan dan juga bimbingan dari orang terdekarnya, dengan pemberian kasih sayang, dorongan, motivasi serta rewards terhadap anak menjadikan anak lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan serta norma yang diterapkan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Anak pada usia 0-5 tahun anak sedang berada pada masa balita, dengan melakukan pembelajaran secara formal berupa pendidikan PAUD dan TK. Lalu untuk pendidikan dalam keluarga sama juga memiliki peran penting dalam usia ini, karena pada tahap tersebut anak akan menjadi peniru yang baik dari suatu perilaku yang dilakukan oleh orang-rang dewasa. Sehingga perlu melakukan dengan kehati-hatian dalam memberikan contoh serta kebiasaan terhadap anak. Selain itu juga perlunya seorang ibu untuk memberikan pondasi yang kuat dalam bentuk pemberian pendidikan dasar.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Muhamad Parhan dan Dara Puspita Dewi Kurniawan, Aktualisasi peran ibu sebagaimadrasah pertama dan urama bagi anak di era 4.0. JIME (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Educatin), 4(2), 157. Hlm 189

Perkembangan sosial emosi pada anak dengan masih pilih-pilih teman dan masih sering bertengkar karena merebutkan mainan, metode yang bisa digunakan untuk membantu dalam proses mengembangkan sosial emosi anak salah satunya adalah dengan menggunakan metode bermain dan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua atau ibu. Termasuk juga dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi pada anak menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan pada penelitian dapat dilihat bahwa perkembangan sosial emosi pada anak usia 4-5 tahun ibu bekerja memiliki peran penting untuk menjaga kelekatan dengan perlakuan pola asuh yang baik terhadap anak, adanya hubungan atau komunikasi, menyikapi terhadap pekerjaannya yang dilakukan dan juga memahami tempramen pada anak yang salah satunya dikarenakan dampak dari penggunaan gadget berlebih bisa menjadi faktor penghambat dari tumbuh kembang anak.

Dengan penggunaan teknologi pada anak yang menyebabkan kebiasaan tidak baik untuk perkembangan anak, orang tua pun harus ikut andil dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak. Lingkungan pun menjadi penyebab atas dianggap biasanya penggunaan gadget pada anak. Seperti makan sambil menggunakan gadget, meninggalkan anak dengan alih-alih untuk memberinya gadget. Itu justru yang menyebabkan anak menjadi kebiasaan. Maka dari itu perlu adanya campur tangan orang terdekat dalam menangani hal ini agar tidak menjadikan kebiasaan Mengurangi jam penggunaan, menghilangkan kebiasaan-kebiasaan bermain gadget dengan waktu lama. Dengan lebih menggunakan benda untuk dijadikan mainan anak pada mestinya itu jauh lebih baik dibandingkan anak harus disibukkan untuk bermain gadget. Anak juga lebih tertarik untuk bermain bersama temannya, tidak melampiasakan marah dengan melampar barang atau mengamuk. Ibu harus senantiasa mendukung serta memberikan arahan terhadap minat, tujuan keinginan dan pikiran. Selai itu juga berkewajiban atas diri sendiri apa yang dilakukannya.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Luh Devi Herliandry, Dkk. "Pembelajaran Pada Masa Covid-19.", Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 22, No. 1, 2020, Hlm. 3.

Ibu akan selalu senantiasa dalam memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya baik itu kebutuhan moril atau materil. Intinya ibu bekerja juga memiliki peran yang penting atas tumbuh dan kembang pada anak karena dalam perkembangan sosial emosi anak tidak lepas dari peran dari keluarga teman sebayanya serta kualitas bermain dengan teman sebayanya.<sup>153</sup> Untuk membentuk proses perkembangan sosial emosinya ibu selalu mendukung dan mengarahkan pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Hadirnya seorang pendamping dalam proses perkembangan anak menjadikan mampu untuk menghadapi kerentangan dan tantangan sehingga nantinya mampu sukses dalam segala bidang kehidupan.

Dari Penelitian ini menunjukkan hasil dari observasi yang dilakukan bahwa subjek sudah bisa dikatakan cukup berhasil dalam perkembangan sosial emosinya. Keberhasilan tersebut dapat dinilai dengan anak yang mau untuk bermain bersama dengan temannya, saling membantu, serta mengontrol emosi diri sendiri walaupun dengan cara di nasehati, setidaknya anak mampu mengendalikan emosi yang berlebihan. Dengan pencapaian anak terhadap perkembangan sosial emosi bisa membantu anak mengatasi masalah yang muncul menuju ke pertumbuhan dewasa, lalu anak juga akan lebih mampu untuk mengatasi tantangan-tantangan emosional pada masa modern.<sup>154</sup>

Adanya proses perkembangan sosial emosi yang baik pada anak menjadikannya mampu menjalin hubungan dengan orang lain baik itu teman sebayanya ataupun orang-orang yang berada dilingkungan sekitar meskipun itu semua tidak langsung berjalan dengan cepat, melalui proses yang bertahap atau pelan untuk dijadikan kebiasaan untuk melakukannya. Observasi yang sudah dilakukan terhadap 2 anak dan menghasilkan data bahwa anak sudah mampu bergaul bersama teman sebayanya ketika berada

---

<sup>153</sup> Santrock

<sup>154</sup> Rizki Ayudia. Mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita di Kelompok B. 1 RA Al-ulya Bandar Lampung. (Lampung; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017) hlm. 17

di TK mereka mampu bekerjasama melakukan kegiatan, meskipun demikian 1 anak bisa bermain bahkan dengan teman baru ditemuinya, anak lebih suka mengabdikan kegiatan di luar rumah dari pada di dalam rumah. Justru anak menjadi lebih aktif ketika berada di luar rumah karena anak mampu bereksplor terhadap hal-hal yang baru anak temukan. Selain itu kemampuan seorang anak supaya bisa menjalin hubungan dengan orang lain.

Disitulah ibu memiliki peran dalam pola asuh anak, menjalin hubungan dengan anak, ibu dalam menyikapi pekerjaannya dan memahami tempramen anak guna memastikan akan pertumbuhan serta perkembangan pada anak secara optimal. Maka ibu harus siap mengupgrade pengetahuannya tentang teknologi agar bisa mengetahui mana yang baik dan buruk bagi anaknya. Karena penggunaan *gadget* sulit untuk dihilangkan cara untuk meminimalisir dampak negative dari penggunaan *gadget* dengan mengawasi serta mengontrol penggunaan *gadget* untuk mengetahui Batasan-batasan penggunaan *gadget* pada anak. Anak pada usia ini mengalami kelekatan (*attachment*) anak akan mudah nyaman terhadap hal-hal yang disukai, jangan sampai anak lebih lekat dengan penggunaan *gadget*. Dampak penggunaan *gadget* bisa menyebabkan rendahnya perkembangan sosial emosi pada anak, maka perlu adanya peran dari ibu sebagai figure lekat anak untuk mengembangkan sosial emosi pada anak perlu adanya contoh dari orang-orang terdekatnya yang baik sebagai panutan bagi anak, sehingga anak berada pada keadaan nyaman yang menjadikan anak mampu melakukan proses perkembangan secara baik. Lalu untuk anak yang berada dalam keadaan perkembangan sosial emosi yang rendah ibu bisa menggunakan metode dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosi anak, yaitu menggunakan metode bercerita atau mendongeng, metode keteladanan, metode bermain kooperatif, metode bermain peran dan metode melakukan kegiatan outbond

Walaupun ibu memiliki kesibukan dalam bekerja namun tetap saja ibu berperan langsung dalam membentuk perkembangan anak. Dengan

memberikan perlakuan atau pola asuh yang terbaik, menjalin hubungan yang baik antara ibu dan anak melalui komunikasi atau menghabiskan waktu luang untuk bersma, menyikapi pekerjaan tanpa mencampur aduk dengan urusan rumah tangga, dan mengontrol tempramen pada anak.

#### D. Keterbatasan penelitian

Dari adanya keterbatasan dan banyaknya hambatan dalam melakukan proses penelitian sangat disadarkan oleh penulis, diantaranya ada beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

##### 1. Keterbatasan tempat penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan mengambil data dari TK Melati II Desa Kenconorejo, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. Dari situlah penelidi mendapatkan data mengenai penulisan peran ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi pada anak.

##### 2. Keterbatasn waktu penelitian

Penulis melakukan penelitian ini selama kurang lebih 3 bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai Maret, walaupun begitu penulis tetap melakukan penulisan yang berjalan dengan lancar.

##### 3. Keterbatasan objek penelitian

Dengan adanya keterbatasan jumlah dari objek penelitian yang penulis lakukan, sehingga menjadikan penulis hanya meneliti 2 ibu bekerja yang memiliki anak yang masih sekaolah di TK Melati II sebagai objek.

#### Subjek 1

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Berteman dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun Kerjasama</li> <li>• Membutuhkan satu dengan yang lainnya</li> <li>• Merasakan kenyamanan</li> <li>• Merasakan aman</li> </ul>
2.	Menghargai orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimulai dengan menghargai terhadap ibunya</li> <li>• Dengan teman dekatnya</li> </ul>



3.	Menaati peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perjanjian peraturan terhadap anak</li> <li>• Memberikan sanksi apabila anak melanggar</li> <li>• Memberikan apresiasi</li> </ul>
4.	Sudah mampu mengekspresikan emosi sesuai kondisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan waktu atau ruang untuk anak agar bisa mengungkapkan apa yang sedang dirasakan</li> <li>• Memberiasakan bercerita</li> </ul>
5.	Memahami kondisi yang ada disekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nasehat atau pengertian yang diberikan ibu</li> <li>• Kerjasama dengan guru disekolahnya mengenai aktivitas disekolah</li> </ul>

### Subjek 2

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Mampu berteman dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa butuh</li> <li>• Lebih tertarik ketika bermain bersama teman</li> </ul>
2.	Menaati peraturan	Terbiasa dan terlatih adanya sebuah peraturan
3.	Mengatur emosi anak agar tidak dilakukan secara berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami penyebab munculnya emosi yang berlebihan</li> <li>• Mengatahui cara mengatasinya</li> <li>• Menasehati sesuai dengan tipe anak tanpa menyinggung</li> </ul>
4.	Melakukan hubungan sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan peran-peran dari setiap keluarga</li> <li>• Menjalin kedekatan</li> <li>• Menjadi contoh dalam hal positif</li> </ul>

### Subjek 3

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Mau berbagi dengan temannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajaran dari orang tuanya</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencontoh terhadap perilaku teman-teman terhadapnya</li> </ul>
2.	Menaati peraturan	Pemberian konsekuensi ketika melanggar aturan
3.	Bermain dengan teman sebaya	Menjauhkan anak untuk tidak sering menggunakan gadget

#### Subjek 4

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Mengetahui perasaan temannya	Memberikan nasehat
2.	Bermain dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjadi secara otomatis</li> <li>• Merasa asik ketika bermain bersama dengan temannya</li> </ul>
3.	Memahami tata krama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencontoh dari orang terdekatnya</li> <li>• Diajari dari kehidupan sehari-hari</li> </ul>

#### Subjek 5

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Bermain dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi waktu penggunaan gadget</li> <li>• Membelikan permainan yang nantinya bisa dilakukan bersama dengan teman sebaya</li> <li>• Sering main ke tempat anak seumurannya</li> </ul>
2.	Berbagi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajarkan anak untuk berbagi makan, lalu menawarkan makanan yang dimiliki.</li> <li>• Meminjamkan mainan ketika bermain bersama dengan teman</li> </ul>
3.	Disiplin	Menargetkan waktu untuk tidur, untuk menggunakan gadget dan waktunya untuk makan

4.	Antusias dalam melakukan hal baru ditemukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani untuk mencoba hal baru</li> <li>• Dorongan serta pemberian dukungan dari orang tua</li> <li>• Rasa penasaran terhadap sesuatu</li> <li>• Memberikan ketertarikan anak terhadap sesuatu kegiatan</li> </ul>
----	---	--

### Subjek 6

No	Perkembangan sosial emosi anak	Peran ibu
1.	Empati	Peduli dengan keadaan yang ada disekitarnya seperti mengembalikan mainan setelah bermain pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring setelah makan
2.	Bermain dengan teman sebaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan anak untuk bermain pada umumnya anak seumurannya</li> <li>• Meminimalisir penggunaan <i>gadget</i></li> </ul>
3.	Berbagi dengan orang lain	Berbagai mulai dari makanan, mainan dengan temannya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis terhadap peran ibu bekerja dalam perkembangan sosial emosi anak di TK Melati II Desa Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang, menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Ibu bekerja dalam mengembangkan sosial emosi sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang pada anak. Perlu dibangun komunikasi antara ibu dan anak yang bisa memunculkan kedekatan antara keduanya dengan hubungan kedekatan tersebut ibu bisa lebih mudah memahami anak dan anak juga akan mengikuti apa yang diperintah oleh ibunya akan mengikuti nasehat dari ibunya. Hal ini bisa dimulai dari terbentuknya kepercayaan hubungan yang pertama kali dibentuk untuk mempengaruhi seluruh hubungan yang akan dibentuk pada masa mendatang berupa dengan peran ibu sebagai pengasuh, pendidik, motivator, model. pemberian peran terhadap anak yang menjadi landasan untuk perkembangan anak melalui aspek-aspek untuk menunjang proses perkembangan melalui terbentuknya kemampuan anak dalam mengenali lingkungan sekitarnya, mulai mengenali alam, mengenal lingkungan sosialnya, dikenalkan untuk memahami peranan-peranan dari masyarakat, menghargai orang lain, terjadinya perkembangan emosi, perkembangan kepribadian dan juga terjalinnya hubungan interpersonal.
2. Keberhasilan pada ibu bekerja terhadap kemampuan mengembangkan sosial emosi. Ada kelima metode peningkatan perkembangan sosial emosi pada anak yaitu metode bercerita atau mendongeng, metode dengan memberikan cerita atau dongeng yang digunakan untuk memahami apa yang dirasakan oleh anak. Metode keteladanan, dengan mencontoh hal yang positif terhadap orang yang ada disekitarnya. Metode bermain kooperatif dan

bermain peran, anak pada masa bermain ini akan lebih nyaman ketika anak sedang dalam keadaan bermainnya. Metode outbound, membiarkan anak untuk mengeksplor hal yang baru ditemui oleh anak. Perkembangan sosial anak dengan sering memilih-milih teman dan anak akan memiliki satu teman serta saling memperebutkan barang yang dianggap barang milik sendiri. Hadirnya seorang pendamping dalam proses perkembangan anak menjadikan mampu untuk menghadapi kerentangan dan tantangan sehingga nantinya mampu sukses dalam segala bidang kehidupan. Metode yang paling efektif digunakan dalam mengembangkan sosial emosi pada anak diantaranya yaitu dengan metode tauladan dan metode bermain. Karena anak sebagai peniru yang baik segala yang anak lihat dan dengar akan dijadikan sebagai contoh bagi anak dan bermain menjadi kegiatan yang sangat diminati anak dengan artian bermain sambil belajar justru menjadikan anak akan lebih bisa aktif dengan kemauan sendiri tanpa paksaan. Melalui bermain salah satu bentuk aktivitas yang menyenangkan serta bisa menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat dalam merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak untuk belajar bersosialisasi dengan orang sekitar.

3. Dari yang sudah dijelaskan diatas disimpulkan bahwa ibu memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosi pada anak, setelah menggunakan lima metode untuk mengembangkan sosial emosi anak dan juga peran yang diberikan ibu untuk mampu membagi waktunya antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, asalkan aspek-aspek dari perkembangan anak juga terpenuhi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, saran yang diajukan penulis adalah:

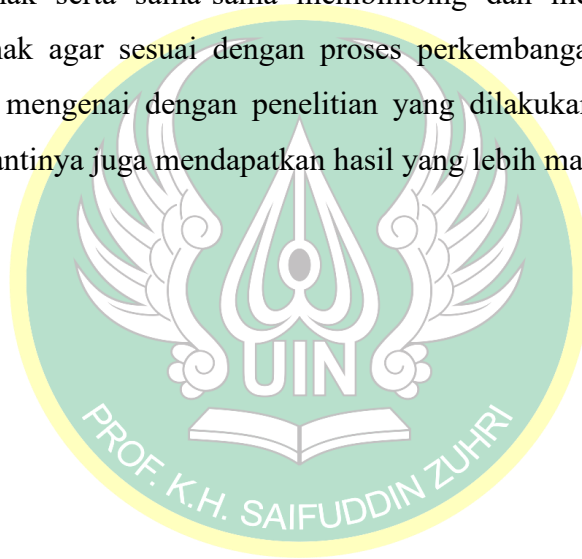
1. Ibu bekerja

Kepada ibu lebih meningkatkan lagi, lebih terbuka dengan sesama keluarga, meluangkan waktu untuk kumpul bersama dengan keluarga dan mengurasi pekerjaan secara berlebihan agar tidak terbawa ketika berada dirumah. Dan diharapkan juga orang tua terutama ibu bisa menjalin hubungan dengan

keluarga lebih dekat, kedekatan yang tidak hanya dibangun antara anak saja namun dengan anggota lainnya.

2. Peneliti selanjutnya

Terutama kepada peneliti yang akan meneliti lebih lanjut terkait pembahasan mengenai peran yang diberikan ibu bekerja terhadap perkembangan sosial emosi anak dapat dilakukan dengan studi kasus terhadap anak yang membutuhkan peran orang terdekat dalam tumbuh kembang anak serta sama-sama membimbing dan membantu tumbuh kembang anak agar sesuai dengan proses perkembangan pada usianya. Selanjutnya mengenai dengan penelitian yang dilakukan dengan jangka lama agar nantinya juga mendapatkan hasil yang lebih maksimal



## DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2018). Gambaran perilaku attachment antara ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolh ditinjau dari aspek perkembangan sosial emosi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), hal. 43-47
- Agustinova, D. E. (2015). Memahami metode penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Calpulis*. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Amriyati, A., Nurbaiti, S., Adiasih, N., Septiyani, S., Budhianti, M. I., Suliantari, A., & Nainggolan, F. L. (2023). Perlindungan Pekerja Perempuan Dalam Kebijakan Ramah Keluarga Di Tempat Kerja: Sosialisasi Pada Serikat Pekerja. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1312-1322.
- Anzani, R.W., & Intan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Awalya, R. S., & Lindawati, Y. I. (2023). Peran Ganda Perempuan Bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 274-281.
- Daeng, S., & Dini, P. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak, Bagian 2. *Jakarta: Depdikbud*.
- Dariyo, Agoes. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: Indeks.
- Darsono, M. S. Makna Ibu Bekerja Bagi Anak.
- Deci, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga.
- Dewi, N. F. K., & Putri, D. R. (2020). Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12-21.
- Djamil, N. (2017). *Anak Bukan untuk dihukum*. Sinar Grafika.



- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2023). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1),
- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 59-78
- Filtri, H. (2017). Perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun ditinjau dari ibu yang bekerja PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No 1, Oktober. Hlm.32-38.
- Fitriya, A., & Nurhaini, N. (2020). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(1), hal.167-182
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Fitriyani, F., Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Florida, C. (2014). *Hubungan pola shift kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di rumah sakit premier Surabaya: penelitian deskriptif korelasional* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)
- Fromm, E. 2020. *Kebesaran dan Batas-Batas pemikiran Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4).
- Hanum, S. L. (2017). Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
- Hulluqy, M. (2018). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Keterampilan (Self Training) Pada Kelompok B3 di TKIT Salsabila*

*Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

INDONESIA, M. P. D. K. R. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 34 TAHUN 2018 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH.

Irawan, R., Verawati, M., & Putri, D. R. (2019). Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Health Sciences Journal*, 3(2), 33-42.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia "pengertian Peran" Diakses Pada Selasa 16 Jan. 24 Pukul 10:56 WIB, <https://kbbi.web.id/peran.html>.

Khadijah, (2016), Pendidikan Prasekolah, Medan: Perdana Publishing.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.

Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.

Kurnia, D. D., & Mulyani, W. P. (2017). Peran Ibu Pekerja Dalam Perawatan Balita Di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1), 228754

Linda, L., & Mayar, F. (2022). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193-198.

Lucy, B. (2009). Mendidik sesuai dengan Minat & Bakat Anak: *Painting Your Children's Future*, cet. Ke-1. Jakarta: *Tangga Pustaka*.

Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.

Marliani, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengantar Dr. Agus Abdul Rahman, M. Psi. Bandung. CV Pustaka Setia.

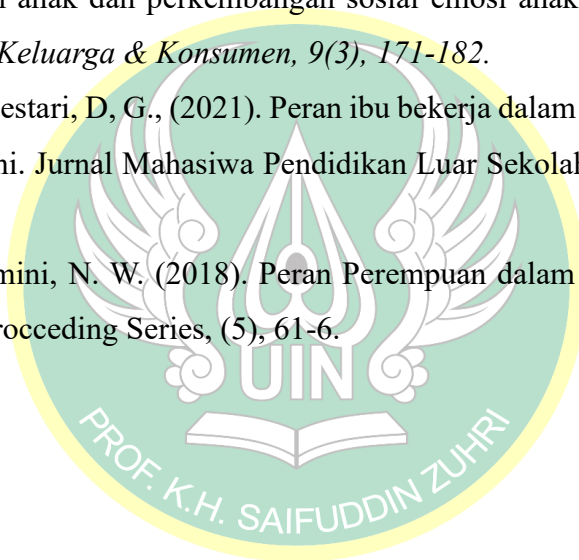
Moloeng, Lexi. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mönks, F.J & Haditono, S.R. 2006. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nabilah, H. N. (2021) *kelekatan pada orang tua bekerja* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku ketidakmatangan sosial-emosional pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 59-74.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61.
- Oktavia, C., Nurhafizah, N., & Ningsih, R. (2023). HUBUNGAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 93-108.
- Oktavia, C., Nurhafizah, N., & Ningsih, R. (2023). HUBUNGAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 93-108.
- Papalia D.E., Old, S.W & Feldman, R.D. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Paramitha, S. D. (2018). Peran Ibu Pekerja dalam Mendidik Anak. *Noura: jurnal kajian gender dan anak*, 2(1).
- Parhan, M., & Kurniawan, D.P.D. (2020) Aktualisasi peran ibu sebagaimadrasah pertama dan urama bagi anak di era 4.0. *JIME (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Educatin)*, 4(2), 157.
- Purba, D. F. (2007). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Makalah. Bandung: Universitas Diponegoro*

- PUSPANINGRUM, D. Strategi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran daring di TK Hj. Euis Siti Ruyanah Pati tahun ajaran 2020/2021.
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Tersedia: [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan\\_gender.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf)*, Diakses pada, 1.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46-57.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 46-57.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19-44.
- Rohimi, S. (2020). *PEREMPUAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Teori, Entitas Dan Perannya Di dalam Pekerjaan Sektor Informal)*. Guepedia.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Jaka Wisnu. 2013. Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun, <http://jurnalilmiahsosioemosionalanak.com/19>
- SAPUTRI, W. M. (2020). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI BERMAIN KOOPERATIF DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KECAMATAN MUARA TEMBESI TAHUN 2019/2020 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Iqomh, M. K.B. (2019). Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114-125.
- Seri pendidikan orang tua. "Mendidik Anak di Era Digital." Cet I (Juli 2016: 14-17)

- Setiani, W. A., Damayanti, E., & Patiung, D. (2022, March). Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2022*.
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102.
- Siregar, A. (2018). *Metode pengajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Lembaga penelitian dan penulisan ilmiah AQLI.
- Siyoto, Sandu Sodik & Ali, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- SRI, A. (2020). *MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI METODE PROYEK DI TAMAN KANAK-KANAK GAJAH MADA KOTA BARU BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)
- Sukatin, Q. Y. H., Akivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), hal. 156-171.
- Sukiman, R. (2016). *Mendidik Anak di Era Digital*. Seri Pendidikan Orang Tua
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2).
- Susilowati, E. (2012). Pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia prasekolah. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(126).
- Sutrasno, A. (2020). *Guru dan Pengembangan Kariernya dalam Tanya-Jawab*. Zifatama Jawa.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), 82-98.

- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Stikes*, 5(1), 82-98.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76-86.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflijhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 171-182.
- Yuliasari, L, A., & Lestari, D, G., (2021). Peran ibu bekerja dalam mengelola emosi anak usia dini. *Jurnal Mahasiwa Pendidikan Luar Sekolah*, 10,(2). Hal 98-105.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam keluarga. *IPEK Journal of Proceeding Series*, (5), 61-6.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

“Peran Ibu Bekerja dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak di TK Melati II Desa  
Kenconorejo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang”

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Pengantar

1. Memperkenalkan nama dan asal universitas.
2. Menjelaskan tujuan dari dilakukannya wawancara
3. Sebelum melakukan wawancara di mulai setelah meminta izin

#### Isi

1. Apa pekerjaan ibu?
2. Apa peran Ibu dalam Keluarga?
3. Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?
4. Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?
5. Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?
6. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?
7. Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?
8. Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?
9. Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?

#### Penutup

Mengucapkan terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan informasi secara detail dan memberikan semangat serta dukungannya atas apa yang sedang diperjuangkan oleh ibu bekerja



## Lampiran 2. Hasil wawancara

Nama Responden 1 : Maryani (ibu dari Alby Zafran Alfarizqi)  
 Usia : 31 Tahun  
 Pekerjaan : Dagang

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	<i>Saya bekerja sebagai pedagang, yang berjualan makanan di teman makan pada gitu lah mba</i>
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	<i>Peran ibu sak paham ku tentang tugas-tugas seorang ibu terutama dalam hal memenuhi kebutuhan anak.</i>
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	<i>Anak cukup dekat dengan saya namun karena kadang saya banyak lembur dan kerja sampe malam jadi jarang kedekatan dengan anak jadi berkurang</i>
4.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?	<i>Nggak terlalu paham si mba tetapi intinya mengenai Terbentuknya anak dengan orang lain</i>
5.	Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Untuk bekal di masa depannya</i>
6.	Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	<i>Ketika memiliki waktu libur untuk bersama dengan anak atau disela waktu pulang kerja</i>
7.	Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?	<i>Kalo saya sendiri dalam memberi dukungan atas perkembangan sosial emosi anak dengan membiarkan anak untuk mengeksplor dunianya membebaskan anak bermain dengan teman-teman sebayanya</i>
8.	Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Dengan pemberian 5 teknik untuk mengembangkan sosial emosi anak itu bagus semua si mba namun saya belum melakukan ke lima-limanya itu paling yo Teknik bermain karena anak kan memang Sukanya bermain dan juga Teknik tauladan dikarenakan memang saya menyadari banget mba kalo makin kesini anak akan mengikuti apa yang dilakukan buat si anak, jadi harus memberikan contoh yang baik pada anak.</i>
9.	Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima	<i>Anak mampu melewati proses perkembangannya sesuai dengan standar perkembangan sosial emosi pada anak sehingga bersosial dengan lingkungan</i>

teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>sekitar tanpa mengandalkan orang terdekatnya, mampu memahmai keadaan nya yang ditinggal ibunya bekerja, mengontrol emosinya sesuai dengan kondisi yang dihadapi</i>
--	--

Nama Responden 2 : Devi Puspita Sari (ibu dari Daneswara Akhtar Purwoko)  
 Usia : 31 Tahun  
 Pekerjaan : Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	<i>Pekerjaan sebagai guru SD di Desa suami kebetulan</i>
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	<i>Kalo ditanya peran pasti banyak mba peran ibu mulai dari membasarkan anak, yo mendidik anak, merawat anak</i>
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	<i>Dia dekat banget sama saya, saya juga nggak tau kenapa gitu padahal yo sering tak tinggal kerja, biasanya kalo anak ditinggal kerja kan malah dekat sama neneknya itu malah nggak mba ya alhamdulillah juga anak bisa dekat sama saya yaa mba, kalo udah jam nya pulang saya belum pulang nanti dia menayakan mamah e mana? Dirumah udah ketemua saya ya udah maunya sama sayaa terus sampe mau ditinggal keman-mana susah</i>
4.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?	<i>Maksudnya anak mau untuk bergaul dengan baik di kalangan lingkungannya</i>
5.	Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Membantu anak untuk mulai melakukan hubungan sosial karena nanti lama kelamaan anak akan mulai bertemu dengan orang-orang baru</i>
6.	Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	<i>Yaa sepulang dari pekerjaan pokoknya waktunya untuk bersama anak sebelum beranagkat sekolah pun yaa tetap saya yang menyiapkan makanan dan memenuhi kebutuhan sebelum anak sekolah. Mengenai tugas di pekerjaan saya selesaikan di tempat kerja sehingga ketika dirumah yo khusus ngusuri rumah</i>
7.	Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?	<i>Mengarahkan anak terhadap hal-hal positif, memulai hubungan bersosialnya dari lingkup keluarga dan menghindari anak dari hal-hal yang bisa memancing</i>

		<i>emosi anak yang dilakukan secara berlebihan</i>
8.	Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Dengan pemberian Teknik lima itu si memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan anak dari Teknik tersebut saya lebih sering menggunakan Teknik cerita, tauladan dan juga bermain. Hal itu yang biasa saya terapkan pada anak sejak kecil, lalu lainnya belum dilakukan secara rutin karena yaa itu keterbatasan waktu yang saya miliki. Dengan memberikan lingkup keluarga supaya anak merasa lebih aman ketika bersama denga orang sek dikenal dia mba</i>
9.	Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Ibu bisa membuat anak lebih aktif dan atusias terhadap teman sebayanya, menaati peraturan yang memang sudah disepakati. Dengan begitu anak sudah mulai bermian dengan teman-temannya walupun butuh waktu untuk bergaul dengan teman yang baru dikenalnya untuk menjalin hubungan yang aman dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya</i>

Nama Responden 3 : Mafrukhah (ibu dari Mumammad Abby Maulana)

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Buruh

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	<i>Saya bekerja sebagai buruh karyawan di pabrik, lumayan lah mba buat nambah-nambah mbantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga</i>
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	<i>Untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak, untuk membantu keberlangsungan hidup yang nyaman di masa mendatang dan juga membimbing anak menuju ke proses anak ke dewasa</i>
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	<i>Hubungan antara saya dan anak terjalin baik, selain dengan saya anak juga menjalin hubungan dekat dengan bibi dan juga neneknya ketika saya bekerja anak ditipkan kepada bibi ataupun nenek yang menggantikan tugas saya selama saya bekerja</i>

4.	<p>Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?</p>	<p><i>Sesuatu ya berkaitan dengan cara anak memulai menalin hubungan sosial dengan lingkungan yang ada disekiatrnya seperti lingkungan sosial emosi</i></p>
5.	<p>Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?</p>	<p><i>Karena nantinya anak akan membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong dan mendapatkan pengalaman ketika bertemu dengan orang-orang yang ditemui</i></p>
6.	<p>Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?</p>	<p><i>Saya lebih memilih bekerja yang memiliki waktu shift, karena saya mengatur agar memiliki waktu untuk mengantar anak sekolah walupun setidaknya hanya 3 kali dalam seminggu tapi saya juga ingin mengetahui perkembangan anak bukan hanya dari orang lain namun saya juga mengetahui setiap perkembangan yang anak lakukan.</i></p>
7.	<p>Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?</p>	<p><i>Menerapkan Teknik Teknik untuk menegembangkan sosial emosi anak dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pembiasaan agar anak bisa terbiasa</i></p>
8.	<p>Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?</p>	<p><i>Dengan menggunakan Teknik bermain anak akan melakukan bemian sambil belajar, anak lebih suka tuh bermain sama temen-temennya walaupun pasti ada yang Namanya anak sering nangis kalo sama temennya karena rebutan mainan lah cubit-cubitan lah. Namun paling itu marahan sebentar mba nanti yo akur lagi anak-anak biasa lah, tapi anak saya ya tetep tuh suka banget kalo main sama temannya, baru aja tak tingga ambil makan pasti udah pergi-pergi. Saya juga tidak melarang anak untuk bergaul dengan siapa saja. Diringi dengan pemberian nasehat dari ibu</i></p>
9.	<p>Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?</p>	<p><i>Lama kelamaan anak akan mulai memahmai dengan pertemanan yang anak lakukan, anak akan mencari teman yang sesuai dengan dia dan bagaimana cara untuk dapat diterima temannya sehingga dia mampu mengontrol emosi nya di kondisi tertentu, memahmai peraturan dalam permainan, bersikap empati terhadap temannya mau untuk berbagi barang-barang yang dimiliki.</i></p>

Nama Responden 4 : Tutik Isnaeni (ibu dari Muhammad Rafif Pradipta)  
 Usia : 30 Tahun  
 Pekerjaan : Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	<i>Bekerja sebagai guru di SD desa sendiri kebetulan mba</i>
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	<i>Nek peran ibu itu yaa mengawasi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, selagi anak belum dewasa masih menjadi tanggung jawab dari itu, tapi walaubagaimanapun tetap selalu menjadi tanggung jawab ibu.</i>
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	<i>Hubunganya baik mba</i>
4.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?	<i>Suatu proses berkembangnya anak untuk mampu terbentuknya menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar</i>
5.	Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Karena itu penting si mba bagi tumbuh kembang anak</i>
6.	Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	<i>Saya kerja dari jam 7 samapi jam 2 sore nanti kalo saya sudah selesai kerjaa yaa nanti masa saya dari sore sampai malam itu saya memang manfatin buat bareng sama anak</i>
7.	Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?	<i>Membangun sosial emosi pada anak saya lakukan pertama kali hubungan dengan teman-temannya karena hidup didesa ya mba yang secara tidak langsung anak akan sering bermain dengan anak disekitar rumah</i>
8.	Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Pemberian Teknik itu sudah diberikan kepada anak, dengan cara saya sesibuk-sibuknya saya setidaknya harus bisa untuk menyempatkan waktu sebaik mungkin untuk anak. karena walupun dengan saya berkerja tetapi setidaknya dengan memberikan Teknik tersebut bisa membantu proses dalam perkembangan sosial emosi pada anak</i>
9.	Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif,	<i>Pemberian Teknik menggunakan cara tersebut sudah bagus dalam membantu perkembangan anak apalagi buat ibu-ibu seperti saya ini mba, penggunaan Teknik bermian peran dan bermain kooperatif bisa membantu anak agar tidak melampiasakan permainannya hanya terhadap gadget saja, dengan pemberian bermain yang sesuai</i>



	Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>dengan permainan anak pada usia nya bisa meningkatkan kretaitas anak untuk menmeukan hal-hal baru saat bermian dengan teman sebayanya, tidak sibuk dengan gadgetnya</i>
--	---	--

Nama Responden 5 : Susanti (ibu dari Ryna Shanum Nazeera)

Usia : 31 Tahun

Pekerjaan : Bidan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	Kalo saya bekerja sebagai bidan yang ditempatkan untuk membuka praktik di desa Kenconorejo ini mbaa, saya asline bukan orang sini malah
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	Selalu mendukung segala hal yang dilakukan anak dan membantu menuju proses untuk dewasa
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	Hubungan saya dan anak baik karena emang bisa dibilang anak itu Cuma deket sama saya dan ayahnya doang kalo dirumah
4.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?	Mengenai perkembangan yaaa... lebih ke perkembangan pada tahap emosi anak yang gampang rewel gampang nangsi trus anak sudah sulit untuk ditinggal-tinggal soalnya kan udah mulai tahu dan paham
5.	Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?	Itu memang perlu dibangun sejak dini si mba pada anak soalnya semua perkembangan anak itu penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini
6.	Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	Anak saya atur jadwal membagi waktu antara saya dengan suami memang makanya yaa dia deketnya kalo nggak saya ya ayahnya soalnya kalo di rumah paling sama itu, prinsi saya agar anak tidak merasa kekurangan kasih sayang aja mba...
7.	Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?	Mengembangkan sosial emosi anak kan harus diajarkan dengan langsung atau praktik, nggak bisa tuh yang Namanya Cuma pake omongan kan, memanfaatkan waktu disekolah untuk deket sama teman-temannya dan juga menjalin hubungan dengan keluarga sendiri si mba yang paling utama. Mengntrol anak Ketika saat rewel dengan pemberian nasehat disertai dengan contoh

8.	Bagaimana Proses mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	Mempraktikkan dengan menggunakan cara tersebut sudah dilakukan dengan pembagian tugas melalui Teknik tersebut. Walaupun saya tidak bisa 24 jam menemani anak setidaknya saya mengetahui setiap perkembangan pada anak baik itu dari ayahnya, guru sekolahnya dan juga cerita-cerita yang disampaikan dari anak setiap harinya. Dengan bergitu menjadi tambah baik nya hubungan antara ibu dan anak
9.	Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	Setiap Teknik memiliki kelebihan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak, dapat digunakan hanya Ketika kondisi-kondisi tertentu

Nama Responden 6 : Retnosari (ibu dari Rizky Salwa)  
 Usia : 23 Tahun  
 Pekerjaan : Buruh

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pekerjaan ibu?	<i>Bekerja sebagai buruh koprasi mba yang ada di daeah puat kota Batang</i>
2.	Apa peran Ibu untuk anak?	<i>Memenuhi segala sesuatunya yang dibutuhkan anak dan mengasuh anak agar menjadi anak yang lebih baik nantinya</i>
3.	Bagaimana hubungan antara ibu dengan anak?	<i>Saya dan anak saya memiliki hubungan yang baik mba, anak saya alhamdulillah anaknya nggk yang neko-neko si</i>
4.	Apa yang ibu ketahui tentang perkembangan sosial emosi?	<i>Pertumbuhan anak untuk memulai hubungan dengan lingkungannya</i>
5.	Mengapa perkembangan sosial emosi harus ditumbuhkan pada anak?	<i>Karena mempengaruhi kehidupan mba, kita kan sebagai makhluk sosial yang nantinya saling membutuhkan satu sama lain</i>
6.	Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara pekerjaan dan anak?	<i>Setiap hari saya selalu menyempatkan waktu untuk bersama anak kok mba misal membuat momet biar bisa makan bareng nanti belajar bareng walupun itu belum bisa dilakukan setiap hari</i>



7.	Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak?	<i>Mengajari anak supaya berani untuk berteman dengan siapa saja, tidak mudah malu sehingga dia bisa menjalin hubungan dengan siapa saja dengan cepat</i>
8.	Bagaimana Proses megembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Pemberian Teknik itu sudah diberikan kepada anak namun belum efektif untuk digunakan secara terus menerus karena waktu yang saya berikan kepada anak tidak banyak, kurangnya waktu Bersama dengan anak menjadikan saya belum bisa memberikan semua Teknik untuk mengembangkan sosial emosi anak, hanya beberap Teknik saja yang bisa di praktikkan.</i>
9.	Bagaimana keberhasilan ibu dalam mengembangkan sosial emosi pada anak dengan menggunakan lima teknik tersebut (Teknik bercerita, teknik tauladan, Teknik bermain kooperatif, Teknik bermain peran, Teknik outbound)?	<i>Meski hanya beberapa Teknik yang digunakan namun setidaknya itu bisa membantu mempengaruhi proses perkembangan anak. Paling utama dalam bermain dengan teman sebaya karena dengan begitu semua akan mulai terbentuk sedikit demi sedikit menlain hubungan sosial dengan lingkungan yang ada disekiatnya. Dengan begitu anak juga mulai kondisi yang ada disekiatnya untuk mengontrol diri sendiri</i>

Lampiran 3. Dokumentasi







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Isna zulfa khairunnisa
2. Nim : 2017101143
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Batang/ 12 April 2002
4. Alamat Rumah : Desa Simbangjati RT. 05/RW. 06  
Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang
5. Email : [isnazulfa58@email.com](mailto:isnazulfa58@email.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Saraswati
  - b. SDN Simbangjati
  - c. SMP Alfa Ali Masykur
  - d. MAN 2 Wonosobo
  - e. UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non formal
  - a. Pondok pesantren Fakhul Mu'in Ali Masykur Wonosobo
  - b. Pondok Pesantren Fakhul Mui'in Karangsalam Purwokerto